

BAB III

KEINDAHAN DAN KENIKMATAN KEHIDUPAN DI SURGA

A. Perumpamaan Kehidupan di Surga

Al-Qur'an menggambarkan *al-jannah* sebagai kebun sejuk dengan kemewahan yang tak terkira, dinaungi pepohonan rindang, bidadari-bidadari bermata jelita nan cantik, sungai-sungai dan mata air yang mengalir dan masih banyak lagi. Surga digambarkan dengan negeri pahala dan kenikmatan yang kekal. Karena di dalamnya terdapat segala sesuatu yang tidak pernah dipandang oleh mata, didengar telinga ataupun dirasakan dengan hati.¹ Kenikmatan dan kelezatan surga tersebut digambarkan oleh Allah swt. dalam hadits Qudsi berikut:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ، أَحْبَبْنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَحْبَبْنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا
عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلَا حَظَرٌ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ .

“Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi saw.: Allah berfirman Aku (Allah) telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang shaleh suatu balasan (surga) yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati.” (H.R. al-Bukhârî no. 7498)²

Gambaran tersebut bagi sebagian mufassir karena nikmat yang tak terkira sebagai balasan Allah, sekaligus sebagai wujud keadilan Allah swt. memenuhi

¹ Thaha Abdullah 'Afifi, *120 Kunci Surga Dari Al-Qur'an dan Sunnah*, trans. Nabhani Idris, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 15.

² Muḥammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, jil. 9, cet. I, (n.p.: Dâr Thuq an-Najah, 1422H), 144.

janjinya. Al-Qur'an menggunakan beragam bentuk redaksi untuk menggambarkan kenikmatan dalam surga. Kenikmatan tersebut seperti bisa diamati dari ragam ayat.

1. Keadaan Para Penghuni Surga

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ.

“Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka,” (Q.S. ad-Dukhan /44: 56)

Penduduk surga tidak akan mati lagi kecuali kematian yang pernah dialaminya ketika di dunia, atau dapat pula diartikan mereka tidak merasakan kematian lagi kecuali kematian pertama yang pernah mereka rasakan.³ Pada dasarnya kematian merupakan hal yang paling ditakuti oleh manusia, oleh karena itu ayat di atas melanjutkan bahwa mereka tidak akan merasakan di dalamnya yakni dalam surga itu kematian kecuali kematian yang pertama yang mereka alami di dunia ini. Dan mereka dipelihara oleh Allah dari azab neraka, sebagai karunia dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbing.⁴ Lalu Allah swt. juga berfirman di dalam Q.S. ash-Shaffat/37: 58-60:

أَفَمَا نَحْنُ بِمَبِينٍ إِلَّا مَوْتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

“Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?” *Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung.”* (Q.S. ash-Shaffat/37: 58-60)

³ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 5, cet. II, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 611.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, vol. 13, cet. III, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 26.

Pada potongan “*dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?*”, ini merupakan *istifhâm* yang mengandung *talazzuz*, atau bersenang-senang dari Sebagian mereka kepada sebagian yang lainnya. Karena sesungguhnya kebahagiaan yang sempurna itu apabila diiringi dengan rasa takjub kepadanya, maka yang bersangkutan adakalanya mengatakan, “Apakah ini akan kekal bagi kita? Apakah nikmat ini akan abadi bagi kita?”, sekalipun dia merasa yakin bahwa nikmat itu kekal dan abadi baginya.⁵ Itulah nikmat atau sebahagian kecil saja daripada nikmat yang akan dirasakan oleh orang yang betakwa di dalam surga.⁶ Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: قَالَ الثَّوْرِيُّ: فَحَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ، أَنَّ الْأَعْرَجَ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُنَادِي مُنَادٍ: إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيُوا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشَبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا ” فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَتُؤَدُّوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) (الأعراف: 43)

“(Dan) terdengarlah seruan, kalian akan sehat tanpa sakit selama-lamanya, kalian akan hidup kekal tidak mati, kalian akan senantiasa muda tidak pernah tua, akan selalu mendapat nikmat tidak berputus asa selama-lamanya. Itulah firman Allah swt.: Diserukan kepada mereka, Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. al-A’raf/7: 43)”. (H.R. Muslim no. 2837)⁷

⁵ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 5, 286.

⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 6596.

⁷ Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, jil. 4, (Beirut: Dâr al-Ihyâ’ at-Tirats al-Araby, n.p.), 2182.

Allah swt. bersihkan hati penduduk surga dari kedengkian yang biasanya ada pada sebagian dari mereka terhadap yang lain di dunia. Derajat atau tingkatan ahli surga itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kesempurnaan masing-masing, ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Allah swt. melenyapkan rasa dengki dari hati mereka sehingga ahli derajat yang rendah tidak iri kepada ahli derajat yang tinggi.⁸ Selaras dengan hal tersebut, Allah swt. berfirman,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۗ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَتُودُّوْا أَنْ تَلَکُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-A’raf/7: 43)

Ayat ini menjelaskan bahwa dan di samping mereka memperoleh anugerah surga, Allah swt. melalui malaikat-malaikat-Nya akan mencabut sampai ke akar-akarnya apa yang berada di dalam dada-dada mereka dan semua kedengkian dan dendam walau sesedikit apa pun yang ada atau pernah ada dalam hati orang beriman kepada sesamanya.⁹

⁸ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 2, cet. II, 385.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, vol. 5, 100-101.

Kata *naza'na* pada firman-Nya Q.S. al-A'raf/7: 43 mengisyaratkan bahwa itu dicabut hingga ke akar-akarnya sehingga naluri yang mengantar kepada dengki dan dendam tidak akan pernah ada lagi di surga nanti. Seandainya ayat ini berkata "*Kami hapus*" maka dapat dipahami bahwa sumber yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan permusuhan masih ada sehingga masih boleh jadi satu ketika muncul. Untuk menghapus kesan tersebut ayat ini menyatakan "*Kami cabut*".¹⁰

Memang di dunia bahkan di tempat yang nyaman sekalipun tidak jarang terjadi kesalahpahaman bahkan kedengkian antara seorang dengan yang lain, kendati mereka tadinya sangat bersahabat. Ini dapat menjadikan hubungan mereka tidak harmonis yang pada gilirannya menimbulkan keresahan hidup. Jadi ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa di surga sana, kehidupan penghuninya sangat harmonis sehingga mereka menjadi saudara, yakni sama-sama senang dan bahagia tidak ada ganjalan sedikit pun dalam hati mereka, kini dan masa datang. Ini sejalan juga dengan pernyataan yang berkali-kali ditegaskan Al-Qur'an bahwa penghuni surga tidak akan mengalami rasa takut dan tidak pula akan bersedih hati.¹¹ Allah juga berfirman di dalam Q.S. al-Hijr/15: 47:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ.

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Q.S. al-Hijr/15: 47)

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 5, 101-102.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 5, 102.

Permusuhan yang pernah ada di antara mereka sewaktu di dunia akan lenyap dari dalam hati.¹² Inilah nikmat surga yang penting sekali buat diperhatikan, dan inilah puncak dari sekalian nikmat. Memang ada surga yang indah, sumur dan telaga yang mengalirkan air yang jernih, selamat dan aman. Tetapi lebih daripada itu semuanya ialah hilangnya rasa dengki di dalam surga itu. Surga itu sendiri akan berubah menjadi neraka, walaupun betapa indahnya, kalau di sana masih ada rasa dengki, benci, dendam dan kesumat. Bahkan itulah salah satu sebab yang menjadikan kita dalam hidup di dunia ini kerap kali merasai neraka dunia. Yaitu rasa benci, dengki, dendam.¹³

Di dalam ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa rasa benci telah dicabut dari dalam dada apabila semua yang diberi rahmat oleh Allah swt. telah berjumpa di dalam surga. Rasa dengki-dengkian yang dahulu, telah hilang sekarang, di dalam surga tidak ada masa perlombaan lagi, tidak ada masa konkuren berebut pengaruh lagi, tetapi zaman mengutip hasil dari ridha Allah. Telah ditutup lembaran yang lama, lembaran dunia dan telah dibuka lembaran yang baru, lembaran menerima ganjaran pahala. Maka duduklah berhadap-hadapan di atas mahrigai-mahligai yang empuk dari sutera aneka warna, bersenda-gurau merasakan nikmat Ilahi.¹⁴

Surga diciptakan dengan segala keindahan yang sempurna, jika di dalam surga dipenuhi dengan nikmat yang tiada tara apalah artinya jika masih

¹² Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 3, cet. II, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 384.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 5, 3860.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 5, 3861.

ada rasa dendam diantara penduduknya? Maka dari itu Allah swt. menghilangkan rasa dendam di dalam dada para penghuninya agar kehidupan di surga menjadi tentram dan bebas dari rasa dendam yang akan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Ketika manusia masuk ke dalam surga, penduduk surga akan mendapatkan rasa aman dari segala rasa takut. Dia tidak takut pada kematian, rasa sedih, sakit, khawatir, letih, lesu, karena semua itu telah sirna. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt.:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ
مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ.

“Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.” (Q.S. Fatir/35: 34-35)

Kesedihan (duka cita) yang mereka maksud adalah kesedihan yang mereka alami dalam kehidupan dunia serta akibat silih bergantinya ujian dan ancaman kaum musyrikin. Ada juga yang memahaminya dalam arti kesedihan yang mereka alami setelah kematian dan sebelum ditetapkan masuk ke surga. Kesedihan itu disebabkan oleh kesadaran terhadap dosa-dosa yang pernah mereka lakukan ditambah dengan rasa takut menghadapi sanksi yang akan dijatuhkan Allah swt. Hemat penulis, kedua makna tersebut bahkan selainnya pun dapat dicakup oleh kata yang digunakan ayat di atas.¹⁵

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 11, 479.

“Dan mereka berkata: “Segala puji-pujian bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami dukacita.” Karena tatkala di dunia dahulu sampai mati menutup mata, sampai ke dalam alam kubur dan alam *barzakh*, kerap kali timbul dukacita memikirkan keadaan yang akan ditempuh kelak, karena merasakan kekurangan diri melakukan perintah Tuhan dan menghentikan larangan-Nya. Sekarang tiba-tiba mendapat kurnia dari Tuhan buat masuk ke dalam surga yang sangat diharapkan.¹⁶

Kata *nashabun* adalah keletihan, baik akibat terik matahari atau sengatan dingin maupun berbagai sebab kesukaran yang dialami, sedang kata *lughub* adalah kelesuan atau keletihan akibat kerja keras mencari rezeki atau semacamnya. Ayat di atas menggunakan kata *yamassuna*/menyentuh kami. Kalau menyentuh saja sudah tidak akan terjadi, maka tentu lebih-lebih yang menimpa mereka. Pengulangan kata *yamassuna*/menyentuh kami untuk masing-masing kata di atas guna lebih memantapkan ketiadaan keletihan dan kelesuan itu.¹⁷

Disana tidak ada sebab untuk lelah, karena suasana di waktu itu tidak ada yang melelahkan badan sebagaimana di dunia. Dan tidak pula lesu pada rohani sehingga melemahkan semangat, karena di antara segala keadaan di waktu itu berupa nikmat belaka. Beberapa perintah Allah di dunia ini memberatkan dan melelahkan seumpama mengerjakan ibadah haji. Di akhirat

¹⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5943.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 11, 479.

kelelahan seperti itu tidak ada lagi, sebagai perintah mengerjakan pekerjaan yang berat semacam itu tidak ada lagi.¹⁸ Allah juga berfirman dalam Q.S. al-Hijr/15 :48:

لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ.

“Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya”. (Q.S. al-Hijr/15: 48)

Di surga kelak tidak akan merasa lelah karena apa yang mereka inginkan dapat diperoleh tanpa jerih payah sama sekali.¹⁹ Penat, cape dan lelah, itu pun penyakit yang menyebabkan dunia menjadi tempat susah. Banyak bekerja, badan sudah payah. Banyak berpikir, otak pun penat. Banyak berjalan, kaki pun penat. Oleh karena itu, di samping bekerja juga perlu istirahat. Tetapi terlalu banyak istirahat menimbulkan lagi kepenatan yang baru, karena tenaga amat terbatas, usia terlalu pendek dan kewajiban bertumpuk-tumpuk. Badan dapat diistirahatkan, tetapi bagaimana dengan berpikir? Berpikir tidak bisa diistirahatkan. Terutama orang yang beriman. Dia tidak puas dengan Iman saja, tangannya gatal hendak beramal, dan amal itu hendaklah yang shalih pula. Oleh karena itu maka hidup itu sendiri adalah kepenatan. Di surga tidak ada penat lagi dan tidak akan keluar dari sana lagi. Surga telah menjadi tempat yang tetap buat selama-lamanya. Dibersihkan, ke

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 5943.

¹⁹ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 3, cet. II, 385

dalam neraka *jahannam*. Namun selesai pembersihan, kembali ke surga juga, dan tidak keluar lagi.²⁰

Selain dihilangkannya rasa lelah dan lesu, di surga pun dipenuhi dengan segala bentuk kesenangan. Allah berfirman,

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِنُونَ
لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ.

“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan.” (Q.S. Yasin/36: 55-57)

Sesampai ahli surga itu di dalam tempat yang mulia itu, duduklah mereka pada tempat masing-masing yang telah disediakan. Di sanalah mereka beristirahat dengan santai. Tidak lagi sibuk, tidak lagi bekerja keras membanting tulang sebagai di dunia. Di sanalah mereka bersenda-gurau, baik dengan anak dan istri yang sama-sama berhak duduk di dalamnya karena amalnya, atau dengan sahabat yang sefaham menegakkan Agama Allah semasa di dunia, dan bagi yang lain lagi bercengkeramalah dia dengan anak-anak bidadari untuk menambah kegembiraan.²¹ Mereka bersenang-senang dalam kehidupan yang bergelimangan kenikmatan seperti saling mengunjungi dan berada dalam jamuan penghormatan Allah.²²

²⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 3862.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 6015.

²² Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 5, cet. II, 251.

2. Pakaian dan Perhiasan Penghuni Surga

a. Pakaian Penduduk Surga

Ketika penduduk surga memasuki surga, mereka tidak akan telanjang dan mereka mendapati pakaian yang telah siap. Allah swt. berfirman:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ .

“*Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang.*” (Q.S. Thaha/20: 118)

Di dalam surga tidak akan telanjang sebab kain baju dicukupkan, yang sangat indah, sebagai pakaian penduduk surga.²³ Telanjang adalah kehinaan bagi penampilan, Allah swt. menafikkan kehinaan *lahiriyah* dan kehinaan *batiniyah* dari penduduk surga.²⁴

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pakaian penduduk surga kelak ialah pakaian berbahan sutera sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hajj/22: 23 dan Q.S. Fatir/35: 33 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُجْلُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

“*Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera.*” (Q.S. al-Hajj/22: 23)

²³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 6, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 518.

²⁴ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 4, cet. II, 145.

جَنَاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

“(Mereka akan mendapat) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.” (Q.S. Fatir/35: 33)

Lebih jelas lagi pakaian penduduk surga adalah pakaian berbahan sutera yang halus lagi tebal. Allah swt. berfirman:

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ.

“Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk berhadapan),” (Q.S. ad-Dukhan/44: 53)

Sundus adalah sutera yang tipis sedangkan *istabraq* adalah kain sutera yang tebal.²⁵ Allah swt. juga berfirman dalam Q.S. al-Insan/76: 21 sebagai berikut.

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا.

“Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci).” (Q.S. al-Insan/76: 21)

Sundus adalah kain sutera yang lembut atau tipis sedangkan *istabraq* adalah kain sutera yang tebal.²⁶ Ibnu Abbas memberi penjelasan bahwa “*di atas mereka*” itu berarti bahwa pakaian itu berlapis-lapis, sebelah dalam sutera hijau halus dan lapis sebelah luar sutera tebal, karena pakaian luar lebih tebal dari pakaian dalam. Maka kita umpamakanlah bahwa

²⁵ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, cet. II, 610.

²⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 6, cet. II, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 606.

pakaian lapisan sebelah dalam ialah kain sutera halus berwarna hijau. Itulah ibarat gamis atau kemeja. Lapis sebelah luar sutera yang tebal, ialah umpama baju jas atau jubah. Dijelaskan pula bahwasanya di dalam surga itu laki-laki sudah diizinkan memakai kain sutera.²⁷

Zajjaz berkata, “*Sundus* dan *istabraq* adalah dua jenis sutra. Sutra yang paling bagus adalah yang berwarna hijau dan pakaian yang paling halus adalah sutra. Untuk penghuni surga disediakan pakaian yang menghimpun dua kenikmatan sekaligus, pakaian yang sedap dipandang mata dan pakian halus dan enak dipakai di badan.²⁸ Lebih lanjut lagi Allah swt. menjelaskan warna pakaian penduduk surga dalam Q.S. al-Kahfi/18: 31 berikut,

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ
وَحَسَنَتْ مُرْتَفَعًا.

“Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.” (Q.S. al-Kahfi/18: 31)

²⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 7802.

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya Ke Surga*, trans. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 1421), 288.

Orang mukmin kelak akan memakai kain sutera yang lembut dan tebal. Kain sutera itu berwarna hijau karena warna ini adalah warna yang terbagus dan paling segar dipandang.²⁹

Orang mukmin di dalam surga nanti dihiasi dengan gelang emas, gelang perak dan gelang mutiara, sehingga tangannya terdapat tiga jenis perhiasan ini. Orang mukmin kelak akan memakai kain sutera yang lembut dan tebal. Kain sutera itu berwarna hijau karena warna ini adalah warna yang terbagus dan paling segar dipandang. Mereka di surga duduk bersila di atas dipan-dipan yang memakai kelambu yang dihiasi dengan berbagai perhiasan. Kalau *sarir* semata tidak disebut *arikhah*.³⁰

Adapun laki-laki yang memakai sutera ketika dunia lalu meninggal tanpa diiringi taubat maka diakhirat kelak dia tidak akan memakainya. Hal itu berdasarkan hadis, dari Anas bin Malik ra., beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، قَالَ شُعْبَةُ: فُؤَلْتُ: أَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ شَدِيدًا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ لَبَسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا فَلَنْ يَلْبَسَهُ فِي الْآخِرَةِ.

“Barangsiapa yang memakai sutera didunia, kelak diakhirat iatidak akan memakainya”. (H.R. al-Bukhârî no: 5832. Dalam Bab: *Lubsil Harîr*).³¹

b. Perhiasan Penduduk Surga

²⁹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 3, cet. II, 602.

³⁰ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 3, cet. II, 602.

³¹ Muḥammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhâm al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, jil. 7, cet. I, (n.p.: Dâr Thuq an-Najah, 1422H), 150.

Penduduk surga akan memperoleh aneka kenikmatan ruhani dan jasmani. Untuk kenikmatan jasmani di dalamnya yakni di dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas, dan mereka memakai juga mutiara.³² Allah swt. berfirman,

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَعًا.

“Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.” (Q.S. al-Kahfi/18: 31)

Orang mukmin di dalam surga kelak dihiasi dengan gelang emas, gelang perak dan gelang mutiara, sehingga tangannya terdapat tiga jenis perhiasan ini.³³ Allah swt. juga berfirman dalam ayat lain sebagai berikut,

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

“(Mereka akan mendapat) surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.” (Q.S. Fatir/35: 33)

Laki-laki dan perempuan diberi pakaian yang demikian, menurut bentuk yang pantas dan patut. Sehingga jika di dunia ini laki-laki dilarang memakai emas dan sutera, dan diuntukkan itu bagi pakaian perempuan,

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 11, 477.

³³ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 3, cet. II, 602.

namun di surga pakaian demikian, sebagai gelang emas berhias mutiara dan baju sutera sudah boleh jadi pakaian laki-laki.³⁴ Dalam ayat lain Allah swt. juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُجْلُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

“Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera.” (Q.S. al-Hajj/22: 23)

Dengan ungkapan *mabni maf'ul* dan *Lam* yang di-*tasydid*-kan yang berarti diberi perhiasan. Tetapi menurut *qira'at* lain ada yang membacanya dengan *Ha* yang di-*sukun*-kan, artinya di dalam surga mereka mengenakan, yakni para malaikat mengenakan perhiasan kepada mereka atas izin Allah swt. Menurut *qira'at* yang lainnya ada yang membacanya dengan *Ya* yang di-*fathah*-kan dan *Ha* di-*sukun*-kan menjadi *yahlauna*, artinya mereka mengenakan perhiasannya.³⁵ Dalam ayat lain Allah swt. menyebutkan gelang-gelang penduduk surga terbuat dari perak, Allah swt. berfirman,

عَالِيَهُمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 5942.

³⁵ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 4, 239.

“Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci).” (Q.S. al-Insan/76: 21)

“dan memakai gelang yang terbuat dari perak”, lafal ini di-’atafkan kepada yatufu ’alaihim, karena sesungguhnya perhiasan ahli surga itu berbeda-beda sebagaimana perbedaan amal mereka. Selain itu, watak manusia pun berbeda-beda, sehingga adakalanya seseorang lebih menyukai warna perak daripada warna emas yang kuning.³⁶

Mereka semua memakai perhiasan yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Hal itu berdasarkan sebuah hadis dari Abu Hurairah,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا خَلْفُ يَعْنِي ابْنَ خَلِيفَةَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَهُوَ يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ فَكَانَ يَمُدُّ يَدَهُ حَتَّى تَبْلُغَ إِبْطَهُ فَمُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا هَذَا الْوَضُوءُ؟ فَقَالَ: يَا بَنِي فَرُوحٍ أَنْتُمْ هَاهُنَا؟ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ هَاهُنَا مَا تَوَضَّأْتُ هَذَا الْوَضُوءَ، سَمِعْتُ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَبْلُغُ الْحَلِيئَةَ مِنَ الْمُؤْمِنِ، حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوءَ.

“Seorang mukmin akan mendapatkan perhiasaan (kelak disurga) setara dengan tingkat kesempurnaannya di dalam berwudhu”. (H.R. Muslim no: 609, Bab: *Tablugh al-Hilyah Haisu Yablugh al-Wudhu*).³⁷

3. Tempat Tinggal dan Fasilitas Penghuni Surga

a. Tempat Tinggal

Di dunia tempat kita hidup yang merupakan negeri ujian dan cobaan, terkadang tidak dijumpai tanah, kebun, maupun istana yang memuaskan.

³⁶ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 606.

³⁷ Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, jil. 1, (Beirut: Dâr al-Ihyâ' at-Tirats al-Araby, n.p.), 219.

Karena yang membangun dan memakmurkan bumi ialah manusia yang hanya memiliki kemampuan manusiawi semata.³⁸ Di surga Allah menyediakan istana yang sangat indah serta megah untuk para penghuninya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-Furqan/25: 10 sebagai berikut:

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا.

“Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu.” (Q.S al-Furqan/25: 10)

Penduduk surga kelak menempati tempat-tempat tinggal yang baik, berupa istana dan kemah-kemah yang terbuat dari mutiara di dalam surga.³⁹ Allah swt. berfirman,

يَعْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

“Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘Adn. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. as-Shaf/61: 12)

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَامِ.

“Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.” (Q.S. ar-Rahman/55: 72)

³⁸ Mahir Ahmad, *Surga & Neraka Menurut Alquran dan As-Sunnah*, cet. I, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 219.

³⁹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 387.

Menurut keterangan riwayat yang disampaikan oleh ahli Hadis Muslim, yang diterimanya dengan sanadnya dari, Abubakar bin Abdullah bin Qais dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “فِي الْجَنَّةِ حَيْمَةٌ مِنْ لَوْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ عَرَضُهَا سِتُّونَ مِيلاً فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الْآخَرِينَ يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُونَ”.

“Di surga akan ada tenda yang terbuat dari satu mutiara berlubang, yang lebarnya enam puluh mil dari semua sisi dan akan tinggal sebuah keluarga di setiap sudut. dan yang lainnya tidak akan bisa melihat orang percaya yang berjalan di sekitar mereka.” (H.R. Muslim no. 2838)⁴⁰

Di tengah yang demikian indah, yaitu kemah dari mutiara, di sanalah berdiam gadis-gadis atau bidadari cantik jelita itu, teman hidup daripada orang-orang beriman.⁴¹ Allah juga menyediakan tempat-tempat yang tinggi di dalam surga sebagaimana firman-Nya sebagai berikut,

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الصَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرَفَاتِ آمِنُونَ.

“Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami, melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).I (Q.S. Saba’/34: 37)

⁴⁰ Muslim, *Shahîh Muslim*, jil. 4, 2182.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7105.

Maksud dari tempat-tempat yang tinggi ialah gedung-gedung di surga kelak.⁴² Dalam ayat lain Allah swt. berfirman,

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ عُرفٌ مِّنْ فَوْقِهَا عُرفٌ مَّبْنِيَةٌ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعَدَّ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ.

“Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkir janji(-Nya).” (Q.S. az-Zumar/39: 20)

Di atas tempat-tempat yang tinggi di surga itu terdapat tempat-tempat lain yang lebih tinggi darinya. dibangun dengan kuat, berbeda dengan bangunan di dunia yang keistimewaan tinggi sedangkan kekurangannya adalah rentan runtuh, sedangkan yang keistimewaannya kokoh dan kekurangannya adalah letaknya yang di bawah. Adapun bangunan di surga semua keutamaan terhimpun padanya, semuanya tinggi dan kokoh. Firman Allah swt. yang menyebutkan *lâkin* bermakna mengalihkan topik pembicaraan dari satu topik ke topik yang lain yang berbeda dengan sebelumnya, dan bukan bermakna *istidrak*.⁴³

b. Dipan Penghuni Surga

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ.

⁴² Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 179.

⁴³ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 382.

“Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Q.S. at-Thur/52: 20)

Dalam kitab tafsir Marah Labid karya Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani disebutkan bahwa lafal ini menjadi *hal* dari *dhamir* yang terkandung dari *khobar inna*, yakni mereka berada di dalam surga-surga seraya duduk bersandar di atas bantal-bantal dan di atas dipan-dipan yang berderet satu dengan yang lainnya.⁴⁴ Mengenai dipan-dipan penduduk surga, Allah swt. juga berfirman sebagai berikut,

هُم وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ.

“Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan.” (Q.S. Yasin/36: 56)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ.

“Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.” (Q.S. al-Hijr/15: 47)

Dipan-dipan terbuat dari emas yang dihasilkan dari zabarjad, intan, dan yaqut dan dipan-dipan itu dapat berputar sesuai arah yang di kehendaki. *“mereka duduk berhadap-hadapan”* dalam kunjungan mereka. Yakni, apabila berada dalam suatu pertemuan, lalu hendak bubar, maka setiap dipan yang mereka duduki berputar dengan sendirinya menghadap kepada orang yang hendak pergi, sehingga punggungnya menghadap ke arah orang yang hendak dituju sedang wajahnya menghadap kepada yang

⁴⁴ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 170.

bersangkutan, hal ini merupakan suatu penghormatan dan menunjukkan keakraban yang luar biasa.⁴⁵

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan.” (Q.S. al-Muthaffifin/83: 22-23)

Arâik kita artikan dengan pelaminan-pelaminan, yaitu tempat duduk tertinggi yang diduduki oleh orang-orang yang amat dimuliakan, sebagaimana yang kita sediakan buat duduk bersanding di antara dua orang pengantin, atau sebagai mahligai, singgasana atau tahta tempat raja bersemayam. Dihiasi tempat duduk itu dengan berbagai ragam hiasan. Maka duduklah orang-orang yang telah beramal baik di kala hidupnya itu pada pelaminan-pelaminan atau mahligai, atau singgasana yang mulia itu, memandang alam dalam surga yang ada di kelilingnya.⁴⁶ Allah juga berfirman sebagai berikut,

مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا.

“Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan.” (Q.S. al-Insan/76: 13)

Arâik diartikan mahligai-mahligai, tempat kedudukan disediakan untuk orang-orang yang dimuliakan, yang kadang-kadang disebut juga singgasana. Yang duduk ke sana tidaklah sembarang orang, sekurang-kurangnya ialah menteri-menteri besar dan orang-orang yang berjabatan

⁴⁵ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 3, 384.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7928.

tinggi. Di dalam Kitab-kitab bahasa Melayu lama, selalu disebut mahligai dan singgasana sebagai tempat duduk bersandar orang yang tinggi kedudukannya.⁴⁷ Dalam kitab tafsir Marah Labid disebutkan arti *Arâik* ialah dipan-dipan berkelambu.⁴⁸

Mereka rasakan di sana panas karena cahaya matahari sebagaimana yang biasa dirasakan oleh manusia di musim panas, di negeri yang berhawa panas sejukan yang biasa dirasakan di musim dingin di negeri yang mempunyai musim dingin yang sangat, sehingga salju jadi turun dan orang sangat kedinginan.⁴⁹

Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam tafsirnya menyebutkan bahwa di dalam surga terdapat penerangan yang membuat mereka tidak memerlukan matahari maupun bulan. Karena sesungguhnya makna *zamharîr* menurut dialek *Tayyi'* berarti bulan, dan cahaya dalam surga bersumber dari 'Arasy.⁵⁰ Dipan-dipan penghuni surga bertahtakan perhiasan sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut,

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ مُّتَّكِنِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ.

“Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata, mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan.” (Q.S. al-Waqi'ah/56:15-16)

Dipan-dipannya terbuat dari emas dan perak serta dihiasi dengan mutiara dan yaqut. Menurut pendapat lain disebutkan bahwa tempat

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7799.

⁴⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 602.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7799.

⁵⁰ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 602.

duduknya terbuat dari emas yang dihamparkan dan kaki-kakinya dari permata yang berharga.⁵¹

Demikianlah keindahan yang akan dirasakan oleh orang-orang yang percaya dan berharap itu, di kelilingi permata yang mahal-mahal. Mereka bersandar dengan santai, berlepas lelah, sambil duduk berhadap-hadapan mengingat kesusahan yang diderita di dunia, dan sekarang merasakan ganjaran dari kepayahan memperjuangkan hidup itu, yang di mana di dunia tidak pernah berlepas lelah.⁵² Dipan-dipan di surga ditinggikan sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut,

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ.

“*Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan,*” (Q.S. al-Ghasyiyah/88: 13)

Tahta-tahta yang ditinggikan di udara agar orang mukmin apabila duduk di atasnya dapat melihat segala kenikmatan dan kerajaan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.⁵³ Di atas tempat-tempat peraduan itulah mereka duduk berbaring berlepas lelah dari kepayahan hidup di waktu di dunia.⁵⁴ Dipan-dipan di surga sangatlah indah sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut,

⁵¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 257.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7122.

⁵³ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 738.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7979.

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ
وَحَسْبَتْ مُرْتَفَقًا.

“Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.” (Q.S. al-Kahfi/18: 31)

c. Permadani, Kasur dan Bantal Penghuni Surga

مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ.

“Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.” (Q.S. ar-Rahman/55: 54)

Kata *furusy* adalah bentuk jamak dari *firasy*. Kata ini terambil dari kata *farasya* yang berarti menghampar. Kata *firasy* berarti hamparan yang biasanya digunakan untuk duduk atau berbaring. Dari sihi kata tersebut diartikan juga dengan permadani, kasur dan ranjang.⁵⁵

Bertelekan atau berbaring sambil mengelaikan kepala dengan santai, karena keenakan duduk dalam surga. Permadani itu “terbuat dari sutra yang tebal,” di atas permadani tebal itu manusia yang dikaruniai Allah kemuliaan itu tidur, bertelekan atau berbaring dengan santai dengan senang bahagiannya.⁵⁶

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 530.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7097.

Kata *bathâ'in* adalah bentuk jamak dari kata *bithanah* yang terambil dari kata *bathn* yakni bagian dalam. Ia diartikan juga dengan bagian bawah sesuatu. Jika Anda memahaminya dalam arti bagian dalam, maka ini melukiskan kasur-kasur terbuat dan diisi dengan sutra-sutra yang halus. Dan jika Anda memahaminya dalam arti bagian bawah maka ini berarti kain pembungkus kasur itu yang terletak pada bagian bawahnya yakni yang terlihat terbuat dari sutra-sutra.⁵⁷

وَفُرشٍ مَّرْفُوعَةٍ.

“ dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk”. (Q.S. al-Waqi’ah/56: 34)

Artinya ialah hamparan yang terdiri dari permadani indah di dalam surga itu ditinggikan oleh Tuhan untuk meninggikan derajat martabat orang yang duduk di atasnya.⁵⁸

وَمَنَارِقُ مَصْفُوفَةٌ وَرَزَائِبُ مَبْتُوثَةٌ.

“dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.” (Q.S. al-Ghasyiyah/88: 15-16)

Bantal-bantal untuk bersandar yang bersusun sebagiannya di samping Sebagian yang lain. Apabila seseorang hendak duduk, maka ia duduk di atas salah satu darinya dan bersandar pada bantal lainnya.⁵⁹

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 530.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7127.

⁵⁹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 740.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَامِلِينَ.

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan,” (Q.S. al- ‘Ankabut/29: 58)

Dalam kitab tafsir Marah Labid diterangkan maksud dari tempat-tempat yang tinggi di surga ialah gedung-gedung yang menjulang tinggi.⁶⁰ Di dalam ayat ini tersebut *ghurafan* yang berarti kamar-kamar atau bilik-bilik yang indah dan mulia, Penafsir menerjemahkannya dengan pesanggerahan, atau tempat istirahat.⁶¹

d. Piring dan Gelas Penghuni Surga

Di dalam surga disediakan fasilitas mewah berupa piring-piring dan gelas-gelas yang terbuat dari emas, Allah swt. berfirman,

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ
وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya.” (Q.S. az-Zukhruf/43: 71)

Kata *shihâf* pada ayat di atas adalah kata jamak dari kata tunggal *shahfah*. al-Kalbi berkata, *Shihâf* adalah mangkuk besar yang terbuat dari emas. Laits berkata, *shahfah* adalah piring yang lebar dan kata jamaknya

⁶⁰ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 10.

⁶¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5458

adalah *shihâf*. Adapun kata *akwâb* maka ia adalah kata jamak dari kata tunggal *kub*. Farra' berkata, "Akwa'b adalah gelas yang bulat dan tidak ada telinga untuk pegangan. Muqatil berkata, tempat minum yang bulat atasnya dan tidak mempunyai tempat untuk pegangan."⁶² Allah swt. juga berfirman,

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ.

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir," (Q.S. al-Waqi'ah/56: 17-18)

Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam tafsirnya memaknai kata *akwâb* dengan kizan atau gelas-gelas, dan kata *abâriq* dengan wadah yang mempunyai pegangan dan ada moncongnyabatau cerek, dan memaknai kata *ka'sin* dengan wadah khamar yang suci.⁶³

Abâriq adalah gelas yang mempunyai tempat pegangan. Jika tidak mempunyai tempat pegangan, maka dinamakan *akwâb*. *Abâriq* adalah kata jamak dari kata tunggal *ibriq* pecahan dari kata *bariq*. *Bariq* berarti cerah dan ia juga berarti tempat yang mengkilap kemudian segala tempat yang mirip dengannya dinamakan *ibriq* meskipun tidak mengkilap. Gelas-gelas yang ada pegangannya di surga terbuat dari emas dan perak yang mengkilap seperti kaca di mana bagian luarnya bisa dilihat dari bagian

⁶² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya Ke Surga*, trans. Fadhli Bahri, 281.

⁶³ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 257.

dalamnya.⁶⁴ Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Insan/76: 15-16 mengenai piala atau gelas yang bening bagaikan kaca sebagai berikut,

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا قَوَارِيرًا مِّن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا

“Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, kaca yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka).” (Q.S. al-Insan/76: 15-16)

Qawârîr adalah kaca. Di sini Allah swt. Mengabarkan bahwa bahan tempat mereka adalah perak dan bahwa perak tersebut seperti kaca karena saking beningnya. Ini adalah sesuatu yang paling indah dan mengagumkan. Untuk memangkas dugaan bahwa *qawârîr* tersebut seperti kaca, maka Allah swt. Langsung melanjutkan firmanNya, *“kaca yang jernih terbuat dari perak”* Mujahid, Qatadah, Muqatil, Kalibi, dan Sya’ bi berkata, *“Gelas-gelas surga terbuat dari perak.”* Ia adalah perpaduan warna putih perak dan warna bening kaca.⁶⁵

Perbandingan gelas surga dan gelas dunia sama dengan perbandingan antara perak surga dengan pasir dunia, karena asal gelas di dunia terbuat dari pasir, dan asal gelas surga adalah perak transparan.⁶⁶ *“Kaca-kaca dari perak yang telah mereka ukur sebaik-baik ukuran”*. Diukur sebaik-baik ukuran ialah supaya sesuai besarnya dengan besar atau tinggi atau rendah orang yang akan memegangnya, sehingga tidak berlebih

⁶⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya Ke Surga*, trans. Fadhli Bahri, 282.

⁶⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tamasya Ke Surga*, trans. Fadhli Bahri, 283.

⁶⁶ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 603.

dari ukuran dirinya dan tidak pula berkurang.⁶⁷ Gelas-gelas itu pun telah tersedia di dekat para penduduk surga sebagaimana firman-Nya sebagai berikut,

وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ.

“Dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya).” (Q.S. al-Ghasyiyah/88: 14)

Gelas yang tersedia di dekat mereka itu sangatlah indah karena terbuat dari emas atau perak atau permata serta merasa nikmat dengan minuman di dalamnya.⁶⁸ Gelas tersebut telah tersedia sehingga tinggal meminum saja. Kadang-kadang datang pelayan-pelayan remaja mengisi piala itu bila telah habis isinya.⁶⁹

4. Pohon, Naungan dan Taman di Surga

Berbicara mengenai taman, tentu yang ada di benak seseorang adalah tempatnya indah, dipenuhi dengan pepohonan yang rindang, terkadang terdapat pula pohon yang ditumbuhi dengan berbagai macam buah-buahan, gemericik air pun terdengar dari aliran sungai, semua indah dipandang mata, udara pun terasa sejuk. Ini semua merupakan taman yang ada di dunia, lalu bagaimana taman yang ada di Surga yang telah dipersiapkan Allah swt., apakah seperti yang dibayangkan, Allah swt. berfirman di dalam Q.S. al-Waqi'ah/56: 27-30 sebagai berikut:

⁶⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7800.

⁶⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 740.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7979.

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ.

“Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas,” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 27-30)

Golongan kanan kelak bersenang-senang dibawah pohon bidara yang tidak ada durinya dan penuh dengan buah sehingga batangnya tidak kelihatan. Allah menjadikan tempat setiap duri buah-buahan. Sesungguhnya pohon bidara di dalam surga mengeluarkan buah-buahan sebanyak tujuh puluh dua rasa yang tidak ada macam rasa dan warna pun menyerupai yang lain. Demikianlah yang disebutkan dalam hadis.⁷⁰

Bidara semacam tumbuhan yang indah biasa tumbuh di tempat yang subur tergenang air, dan tidak ada duri yang akan menghalangi manusia mengambil keindahan yang ada padanya. Maksud dari kata *makhdhûdh* adalah pohon yang telah terpotong durinya sehingga bersih dari duri. Ini pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil, Abu Ahwash, Qasamah bin Zuhair dan ulama lainnya. kata *al-khadhadu* artinya adalah *al-qat’u* yang berarti terpotong. *Kullu ruthabin qadhabtahu* maksudnya ialah setiap rumput yang telah anda potong. *Khadhadatisy syajaru* jika duri-durinya telah dipotong. Termasuk pecahan dari kata di atas ialah kata *al-khadhadu* yang berarti potongan kayu. *al-khadhadu* yaitu kayu lembek yang tidak berduri.⁷¹

⁷⁰ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 260.

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7127.

Naungan di surga terbentang luas dan tidak lenyap oleh matahari selama-lamanya, sebagaimana naungan yang ada antara fajar sampai terbit matahari.⁷² Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا هِالَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ، أَنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجْرَةً يَسِيرُ الرَّكَّابُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَنْقُطُهَا وَاقْرَأُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ : وَظِلٌّ مَمْدُودٌ.

“*Sesungguhnya di dalam surga terdapat pohon yang dilewati oleh penunggang kuda selama seratus tahun tapi ia tak keluar dari naungannya. Bacalah jika kalian mau, “Dan naungan yang terbentang luas” (Q.S. Al-Waqi’ah/56: 30).*” (H.R. al-Bukhârî no. 3252)⁷³

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ.

“*kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan.*” (Q.S. ar-Rahman/55: 48)

Kata *afnân* adalah bentuk jamak dari kata *fanan* yaitu dahan yang lurus dan panjang. Tentu saja yang dimaksud di sini adalah dahan-dahan yang banyak, rimbun dan rindang serta penuh buah karena setiap pohon pasti ada dahannya. Kata tersebut bermaksud menjelaskan keindahan dan banyaknya manfaat yang dapat diraih dari pohon-pohon surgawi itu.⁷⁴

Dalam kitab tafsir Marah Labid karya Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani disebutkan bahwa lafal *afnân* diungkapkan dalam bentuk *nakirah* untuk makna *ta’ajjub*, yakni pada dahan-dahan itu terdapat daun-daun yang

⁷² Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 261.

⁷³ Muhammad bin Ismâ’il bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, jil. 4, cet. I, (n.p.: Dâr Thuq an-Najah, 1422H), 119.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, vol. 13, 528.

menakjubkan dan buah-buahan yang segar tanpa melalui ranting yang keras. Surga itu mempunyai dahan-dahan yang tidak berpangkal dari pokok dan akar tetap berdiri sendiri di udara, sementara para penduduknya berada di bawahnya.⁷⁵

Dalam kedua surga yang telah disediakan itu, penuhlah berisi berbagai ragam keindahan. Dalam ayat disebutkan *Aghshânan*, yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan *Aghâhan*, artinya dahan-dahan yang indah. Mungkin boleh juga ditafsirkan secara sekarang, bahwa *afnân* itu adalah kata *jama'* dari *funûn*, yaitu barang-barang seni yang indah-indah.⁷⁶

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ .﴾

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai, senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.” (Q.S. ar-Ra’d/13: 35)

Di dalam surga tidak ada panas dan tidak ada dingin, tidak ada matahari dan tidak ada bulan serta tidak ada kegelapan.⁷⁷

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air.” (Q.S. adz-Dzariyat/51: 15)

⁷⁵ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 243.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7095.

⁷⁷ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 3, 317-318.

Ayat di atas menjelaskan sepintas apa yang menanti orang-orang yang taat. Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada di dalam taman-taman yakni surga yang sangat indah dan di mata air-mata air yang tak terbayangkan pesonanya. Mereka berada di sana dalam keadaan mulia dan bahagia sambil mengambil apa saja yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada mereka.⁷⁸

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْشِ مَثَبٌ وَمِنْ

“Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan.” (Q.S. Yasin/36: 56)

“Mereka dan istri-istri mereka di dalam tempat kelindungan”. Tidak kena terik panasnya matahari, melainkan nyaman, aman dan tenteram.⁷⁹

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلٌّ كَثِيرٌ

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (Q.S. an-Nisa/4: 57)

Para penduduk surga kelak akan dimasukkan ke dalam tempat yang sangat nyaman dan enak, berbeda dengan tempat-tempat di dunia, karena sesungguhnya bila tempat itu tidak mendapat sinar matahari selama

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 330.

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 6015.

lamanya, maka udaranya lembab dan berbau tidak enak serta menyebabkan penyakit.⁸⁰

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا.

“Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air,” (Q.S. al-Mursalat/77: 41)

Boleh dikatakan bahwa dia dapat perlindungan daripada pohon-pohon yang subur atau gedung istana yang indah-indah. Dan boleh dikatakan pula bahwa perlindungan itu langsung diterimanya dari Tuhan sendiri.⁸¹

5. Buah-Buahan di Surga

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah/2: 25)

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, memuat pendapat al-Jalâl, beliau berpendapat bahwa buah-buahan yang dihidangkan di surga itu serupa dengan buah-buahan yang telah pernah mereka diberi rezeki di dunia dahulu.

⁸⁰ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, trans. Bahrun Abu Bakar, jil. 1, cet. II, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), 582.

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7840.

Padahal hanya rupa yang sama, namun rasa dan kelazatannya niscaya berlainan. Adapun penafsir-penafsir yang lain memaknakan ayat itu: *“Inilah yang telah dijanjikan kepada kita di waktu dahulu.”* Artinya, setelah mereka menerima buah-buahan itu terkenanglah mereka kembali, memang benarlah dahulu waktu di dunia Tuhan telah menjanjikan itu untuk mereka. Dan diberikan kepada mereka berbagai ragam.⁸²

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ.

“Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram,” (Q.S. ad-Dukhan/44: 55)

Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan yang mereka inginkan tanpa terhalangi oleh apa pun dan mereka di sana dalam keadaan aman dari segala kekhawatiran.⁸³ Mereka memerintahkan kepada para pelayan surga untuk mendatangkan segala hal yang mereka inginkan dan di dalamnya mereka memakan berbagai macam buah-buahan dengan aman dari kekenyangan dan penyakit.⁸⁴

جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُّفْتَحَةٌ لَهُمُ الْأَبْوَابُ مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ.

“(yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu).” (Q.S. Shad/38: 50-51)

⁸² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 148.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 26.

⁸⁴ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 611.

“Meminta padanya buah-buahan yang banyak dan minuman.”. Dalam keadaan berbaring-baring bertelekan di atas dipan atau bangku indah beralaskan bantal bersusun itu mereka meminta kepada pelayan-pelayan dalam surga itu supaya dibawakan buah-buahan berbagai ragam, disertai minuman warna-warni dan lezat cita rasanya.⁸⁵

وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ.

“dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya,” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 32-33)

Buah-buahan di surga sangat berlimpah sesuai dengan banyaknya jenis dan macam buah-buahannya. Buah di surga berbuah pada waktu kapanpun dan tidak ada larangan bagi orang-orang yang memetikinya dengan alasan apapun.⁸⁶

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ.

“Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat.” (Q.S. al-Haqqah/69: 21-23)

Berbagai ragam buah-buahan di dalam surga atau taman Firdaus itu tidaklah tinggi hingga payah menjoloknya. Melainkan sangatlah dekatnya, hingga dapat dipegang dengan tangan, bahkan dapat dicapai dengan mulut saja saking dekatnya buah-buahan berbagai ragam itu.⁸⁷

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 6206.

⁸⁶ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 262.

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7607.

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا.

“Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya.” (Q.S. al-Insan/76: 14)

Didekatkan kepada mereka tangkai-tangkai buahnya, sehingga mereka dapat memetiknya dalam keadaan apa pun sesuai dengan yang mereka kehendaki.⁸⁸ Qatadah menafsirkan, dirundukkan buah itu ke bawah, sehingga terjangkau oleh tangan sekalian orang yang berada sekelilingnya. Dapat dicapai oleh orang yang berdiri, orang yang duduk bahkan orang yang tengah berbaring sekalipun.”⁸⁹

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ.

“Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.” (Q.S. ar-Rahman/55: 52)

Keberpasangan buah-buahan yang dimaksud adalah keadaan buah itu, ada yang mentah dan ada juga yang matang, ada yang manis, ada yang sepat dan sebagainya.⁹⁰

Pada masing-masing dari kedua surga itu ada dua jenis buah-buahan yang telah dikenal dan yang tidak dikenal, atau yang basah dan yang kering, keduanya manis lagi sangat enak.⁹¹

⁸⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 603.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7800.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 529.

⁹¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 244.

Orang yang mengerti ilmu tumbuh-tumbuhan mengetahui bahwa kesuburan buah-buahan sama juga dengan kesuburan manusia, yaitu jantan dan betina. Ini telah dicobakan sendiri di zaman Rasul saw. Orang akan menanam pohon kurma, hendaklah “dikawinkan” terlebih dahulu. Rasulullah yang pada mulanya tidak ada ilmu tentang itu, tidak begitu mengacuhkan perkara mengawinkan itu, sehingga orang menanam tidak dengan mengawinkan, akhirnya kurma tumbuh, tetapi tidak berbuah. Setelah itu orang kembali menanam dengan mengawinkan terlebih dahulu, baru berbuah. Sampai Rasulullah saw. mengatakan:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ.

“Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.” (H.R. Muslim, no. 2363).⁹²

Dengan demikian Rasulullah saw. menyebutkan bahwa soal-soal pertanian, bercocok tanam, atau soal-soal pertukangan, mendirikan rumah dan lain-lain, bukanlah beliau ahlinya dan bukanlah beliau diutus Tuhan untuk memberikan bimbingan pula dalam hal yang demikian itu serahkanlah segala sesuatu kepada ahlinya.⁹³

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ.

“Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima.” (Q.S. ar-rahman/55: 68)

⁹² Muslim, *Shahîh Muslim*, jil.4, 1836.

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7096.

Kesuburan bumi tentu saja menjadi sebab bagi tumbuhnya berbagai buah-buahan. Di antara buah-buahan yang didapat di dalamnya ialah kurma, yaitu buah-buahan yang sangat dikenal di negeri Arab. Dan didapat juga di dalamnya buah delima. Niscaya manisnya buah delima atau kurma yang ada di dalam surga berlipat-ganda dari manis yang kita dapati di dunia ini. Pada Q.S. al-Baqarah/2: 25 sudah diterangkan bahwa diberikan buah-buahan di surga itu serupa dengan yang di dunia, tetapi setelah dirasakan jauh lebih enak, lebih manis dan lebih gurih.⁹⁴

Dalam kitab tafsir *Marah Labid* dijelaskan bahwa kedua jenis buah-buahan yang disebutkan terakhir yaitu kurma dan delima diutarakan secara menyendiri, dimaksudkan sebagai keterangan tentang keutamaannya. Karena sesungguhnya kurma adalah buah yang dapat dijadikan sebagai makanan pokok, dan delima adalah buah yang dapat dijadikan obat.⁹⁵

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan lebih rinci lagi mengenai kurma dan delima. Secara kimiawi, buah kurma mempunyai kandungan gula yang tinggi, sekitar 75%. Kandungan gula terbesar terdapat pada tebu dan cairan yang dihasilkan dari buah-buahan manis seperti anggur yang disebut fruktosa. Kurma merupakan buah yang mudah terbakar yang dapat dimanfaatkan oleh tubuh dalam memproduksi tenaga dan kalori yang sangat tinggi. Tampaknya di situlah letak hikmahnya mengapa Allah swt.

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7104.

⁹⁵ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 249.

memerintahkan Maryam untuk memakan kurma muda sebagai pengganti energi yang dikeluarkan saat melahirkan. Selain itu, buah kurma juga mengandung zat kalsium, zat besi, fosforus yang cukup tinggi dan sangat diperlukan tubuh, sedikit zat asam, vitamin A dan B yang dapat melindungi tubuh dari penyakit pelagra protein serta lemak. Kandungannya yang begitu kaya itu menjadikan buah kurma sebagai bahan makanan yang sempurna.

Sedangkan delima, isi atau perasannya mengandung asam sitrat dengan kadar yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan jenis buah-buahan lainnya yang ketika terjadi pembakaran, sangat membantu mengurangi keasaman urine dan darah yang pada gilirannya dapat mencegah penyakit encok atau sengal pada tubuh. Asam sitrat yang terkandung dalam buah delima juga dapat membantu membentuk sebagian batu ginjal. Perasan buah delima ini juga mengandung kadar gula yang cukup, sekitar 11 %, untuk mempermudah pembakaran dan menghasilkan energi. Selain itu, kulit buah delima juga mempunyai kegunaan karena mengandung astringen yang dapat melindungi perut dari buang-buang air, di samping dapat dimanfaatkan untuk membasmi cacing pita.⁹⁶

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفُورَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ .

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau,

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 535.

dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?” (Q.S. Muhammad/47: 15)

”Dan untuk mereka di dalamnya disediakan berbagai macam buah-buahan” bahwa kepada ahli surga itu dihidangkan buah-buahan. makanan yang serupa, yaitu serupa dengan makanan dunia ini. Serupa durian. serupa nangka, serupa mangga dan sebagainya. Tetapi setelah mereka rasakan makanan-makanan itu, barulah mereka tahu betapa jauh bedanya dengan makanan yang serupa itu di dunia ini.⁹⁷

وَرُزُقُوا وَنَخْلٍ طَلْعَهَا هَضِيمٌ ۝

“dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut.” (Q.S. asy-Syu’ara/26: 148)

Kurma yang mayangnya lembut ialah kurma yang teksturnya lembut dan lembek. *At-Tal’u* adalah buah kurma pada awal kemunculannya, sesudah itu disebut *khalal*, *balha*, *busr*, *rutab*, kemudian *tamar*.⁹⁸

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا. حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا.

“Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,” (Q.S. an-Naba’/78: 31-32)

⁹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 6704.

⁹⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 4, 516.

Tempat kemenangan itu ialah “*Taman-taman dan anggur-anggur*”. Kebun-kebun yang subur, penuh dengan tumbuh-tumbuhan, kembang-kembang berbagai warna disertai buah-buahan yang lezat rasanya adalah tempat nikmat itu. Dan di antara buah-buahan yang banyak berbagai ragam, ada satu yang istimewa, yaitu anggur-anggur. Karena anggur itu kecil mungil dan bijinya tidak mengganggu.⁹⁹

Kata *mafâzan* terambil dari kata *fauz*. Kata yang digunakan ayat ini dapat berarti kemenangan atau tempat dan waktunya. Ia digunakan oleh bahasa dalam arti keselamatan dan keterbebasan dari bencana, disertai dengan perolehan kebajikan. Al-Qur’an menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuknya untuk makna pengampunan dosa dan perolehan surga.

Kata *hadâ’iq* adalah bentuk jamak dari kata *hadiqah* yakni kebun. Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan kebun yang mengandung aneka tumbuhan sehingga mencakup buah-buahan yang lezat, pemandangan yang indah serta aroma yang harum.¹⁰⁰

6. Wanita dan Bidadari Surga

Banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur’an yang membahas tentang bidadari surga sebagai imbalan kepada para penghuni surga, diterangkan pula di dalam

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7864.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, vol. 15, 21.

Al-Qur'an ciri-ciri dari bidadari surga. Adapun ayat-ayat yang membahas tentang bidadari surga ialah sebagai berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah/2: 25).

Beberapa ahli tafsir menafsirkan pengertian suci bersih di sini ialah istri di surga tidak pernah berhaid lagi, karena haid itu kotor, namun sebaiknya kita memahamkan lebih tinggi lagi dari itu. karena setiap kita yang berumahtangga di dunia ini mengalaminya, bersih hatinya seorang istri, cantik rupanya, baik budinya istri di dunia kita ini, namun perangnya yang menjemukan pasti ada juga.¹⁰¹

Hal itu didukung oleh sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik ra., bahwa Nabi saw. bersabda:

قَالَ: وَسَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَرُوحَةُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ عَدْوَةٌ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَقَابُ قَوْسٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ، أَوْ مَوْضِعُ قَيْدٍ - يَعْنِي سَوْطُهُ - خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَطَّلَعَتْ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ لِأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا، وَلَمَلَأَتْهُ رِيحًا، وَلَنْصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

“Kalau seandainya wanita penduduk surga melongokkan kepalanya ke dunia tentu cahayanya akan menerangi langit dan bumi, serta

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 1, 143-144.

menyebarkan aroma wangi keseluruh sudutnya. Dan sungguh penutup kepala yang dipakai (bidadari) itu lebih baik dari dunia dan seisinya”. (H.R. al-Bukhârî no: 2796).¹⁰²

Mengenai pasangan yang suci Allah swt. juga berfirman di dalam Q.S.

Ali Imran/3: 15 sebagai berikut:

قُلْ أُو۟سِّبُكُمۡ بِخَيْرٍ مِّنۢ ذٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِنۡ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ بِصِیۡرٍۭ بِالْعِبَادِ .

“Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Ali Imran/3: 15)

Diterangkan di dalam tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Jawi al-Bantani maksud dari istri-istri yang disucikan ialah suci dari haid, nifas, ludah, mani, dan cacat tubuh, serta suci dari perangai yang buruk dan akhlak yang tidak baik.¹⁰³

Allah menerangkan bahwa di surga itu mereka akan mendapat istri-istri yang suci. Sangat dalam maksudnya jika Tuhan menonjolkan istri yang suci di akhirat ini. Karena perempuan dalam dunia ini, bagaimanapun setianya, namun mereka ada saja cacatnya.¹⁰⁴ Allah juga berfirman di dalam Q.S. an-Nisa/4: 57 sebagai berikut.

¹⁰² al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, jil. 4, 17

¹⁰³ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 1, 326.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 2, 725-726.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا ظِلِيلًا.

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (Q.S. an-Nisa/4: 57)

“Padanyapun ada istri-istri yang suci,” yang biasa kita artikan anak bidadari. Suci daripada haid dan nifas, bahkan lebih penting lagi suci daripada gejala-gejala hidup yang menjadi cacat daripada orang perempuan dalam kehidupan dunia ini.¹⁰⁵

فِيهِنَّ فَصِيرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ.

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.” (Q.S. ar-Rahman/55: 56)

Kalimat *qâshirât al-tharf* adalah istilah Al-Qur’an untuk memuji wanita-wanita yang sangat setia dan cantik dan selalu ingin bersama pasangannya dan di sisi lain mata pasangan-pasangannya tidak beranjak ke arah yang lain, karena senangnya melihat wanita-wanita yang rupawan dan menyenangkan itu.

Kata *yathmits* pada mulanya berarti mengeluarkan darah atau keluarnya darah karena itu *haidh* dinamai *thamts*. Ayat ini bermaksud menyatakan

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 2, 1263.

bahwa wanita-wanita itu adalah gadis-gadis yang masih sangat utuh keperawanannya karena belum pernah disetubuhi oleh siapa pun.¹⁰⁶

Dalam surga itu ada gadis-gadis perawan *qâshrât al-Tharfi*. *Qashir*, artinya singkat atau terbatas sudut matanya. Maksudnya ialah bahwa dia yang tidak genit, tidak liar penglihatan matanya.¹⁰⁷ Dalam kitab tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Bantani disebutkan bahwa arti *Qâshirât al-Tharf* ialah wanita-wanita yang menahan pandangan mata mereka terhadap selain suami-suami mereka.¹⁰⁸ Dikatakan bahwasanya sudut matanya atau tepi matanya terbatas, tidak “liar” menengok ke sana ke mari mengharapkan laki-laki.¹⁰⁹

كَأَنَّ الْيَاقُوتَ وَالْمَرْجَانَ.

“Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.” (Q.S. ar-Rahman/55: 58)

Yâqûû adalah batu permata yang berwarna merah. Persamaan mereka dengan permata itu dari segi warna pipi dan bibir mereka yang kemerah-merahan, atau dari segi kecemerlangannya.¹¹⁰

Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani menyebutkan di dalam tafsirnya yang serupa dengan batu yakut ialah dalam hal kemerah-merahan pipinya, dan serupa dengan marjan yakni Mutiara yang kecil dalam hal

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 531.

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7099.

¹⁰⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 246.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7099.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 531.

keputihan dan kemulusan kulitnya. Karena mutiara kecil lebih mulus putihnya daripada yang besar.¹¹¹

Hamka menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa arti dari *yâqûtu wa al-marjân* ialah mutiara dan intan. Dapat dipahami bahwa perumpamaan ini ialah membandingkan dengan mahalnnya mutiara dan mahalnnya intan. Mutiara dan intan adalah barang-barang berharga yang tidak semua orang akan mendapatnya karena sukar menambangnya dan sukar mencarinya.¹¹²

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ.

“Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita.” (Q.S. ar-Rahman/55: 70)

Kata *fihinna* yang penulis terjemahkan di sana berbentuk jamak. Ada yang memahaminya menunjuk ke surga-surga yang disebut di sini dan yang disebut sebelumnya pada kelompok ayat-ayat yang lalu, sehingga jumlah keseluruhannya ada empat, atau bisa juga kata *fihinna* menunjuk kepada buah-buahan, kurma dan delima. Kata *khairât* adalah bentuk jamak dari kata *khaîr*. Kata ini sering kali digunakan untuk melukiskan sesuatu yang bersifat immaterial, sedang kata *hisân* sering kali digunakan untuk melukiskan rupa.¹¹³

خُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَاةِ.

¹¹¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 247.

¹¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7099.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 536.

“*Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.*” (Q.S. ar-Rahman/55: 72)

Kata *maqshûrât* dapat juga berarti terpelihara dengan baik, tidak keluar masuk dari satu tempat ke tempat lain secara tidak wajar, dan dengan demikian dia benar-benar hanya milik pasangannya. Atau berarti dia terlayani dengan baik, sehingga tidak perlu bersusah payah keluar rumah mencari nafkah atau mengurus apa pun, karena segalanya telah diatur dan dipersiapkan.¹¹⁴

لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ.

“*Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya.*” (Q.S. ar-Rahman/55: 74)

Maka apabila kita baca beberapa ayat berturut menerangkan gadis-gadis itu, atau bidadari itu, di dalam kemah yang terdiri dari mutiara, suci bersih belum perah disentuh oleh orang lain, disambungkan lagi dengan penglihatannya yang terbatas, bukan mata yang genit yang menjalar ke sana ke mari, terasa pula oleh kita siapa laki-laki yang akan diberi kurnia dengan perempuan demikian. Yaitu orang yang hidupnya di dunia dahulu tidak dikotori oleh nafsu syahwat yang rendah.¹¹⁵

Di dalam dunia ini pun kita dapat melihat dan dapat merasakan, bahwasanya jika kita melihat perempuan yang bersikap membangkitkan nafsu, yang orang-orang sekarang menyebutnya *sex appeal*, maka sekali-kali

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 536.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7105.

kita pun akan menemukan perempuan yang cantik, tetapi bukan menimbulkan nafsu rakus dan jahat, melainkan timbul rasa hormat. Disebutkan juga bahwa pemuda yang bernafsu jahat ketika hendak berbuat langkah yang tidak baik, dia akan mencari perempuan yang telah terlihat tidak baik. Tetapi jika ingin berumahtangga yang baik, pasti mencari istri yang jujur, yang kecantikannya itu menimbulkan kebersihan hati dan hormat.¹¹⁶

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ۖ كَأَمْهَانٍ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ.

“Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya. seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik.” (Q.S. ash-Shaffat/37: 48-49)

Dengan menyebutkan bidadari, yaitu bangsa malaikat yang merupakan perempuan muda dan cantik, dibayangkan juga bahwa nikmat pergaulan laki-laki dengan perempuan atau sex ada juga dalam surga. Dalam ayat ini dibayangkan betapa kecantikan bidadari itu, yang redup pandangannya, yaitu bukan pandangan liar dan genit, melainkan pandangan redup menekur yang lebih menggairahkan, yaitu matanya. Memang sebagian besar kecantikan perempuan di dalam dunia ini terkumpul pada matanya, pada redup pemandangan dan jelita mata. Rupanya di akhirat pun demikian pula.¹¹⁷

Dalam tafsir Marah Labid dijelaskan bahwa *“telur yang tersimpan dengan baik”* adalah para bidadari-bidadari surga yang diserupakan dengan telur burung unta yang terpelihara dari debu dan kotoran lainnya dalam hal

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7105.

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 6074.

kejernihan dan keputihan warna kulit mereka yang dicampur dengan warna kuning muda, karena sesungguhnya warna kulit yang paling indah adalah yang demikian yaitu kuning langsung.¹¹⁸

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa “telur yang tersimpan dengan baik” adalah suatu kiasan tentang kesucian dan masih perawannya bidadari-bidadari itu. Ibnu Abbâs, Sa’id bin Jubair dan al-Suddi, Mereka diperumpamakan dengan telur yang tersimpan, ialah sebelum telur itu tersentuh tangan dan terpecahkan kulitnya.¹¹⁹

مُتَّكِيْنَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَرَوَّجْنَهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ.

“Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Q.S. at-Thur/52: 20)

Kata *muttaki'in*/bertelekan menggambarkan kenyamanan dan kemuliaan. Ini, karena pada masa itu orang-orang kaya sering kali menikmati makanan dan minuman sambil bertelekan di dipan-dipan. Istri Penguasa Mesir yang mengundang rekan-rekan wanitanya untuk makan, digambarkan oleh Q.S. Yusuf/12: 31,

Kata *mashfûfatin* terambil dari kata *shaf* yakni barisan yang teratur sambung-menyambung. Ini menunjukkan keakraban mereka satu dengan yang lain.

¹¹⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 282.

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 6074.

Kata *zawwajnâhum* tidak dipahami dalam arti mengawinkan mereka. Ini bukan saja karena di akhirat ini tidak ada lagi *taklif* dan kewajiban syariat berupa akad nikah dan lain-lain, tetapi juga karena ayat di atas menggunakan idiom *bi* ketika menggunakan kata *zawwaja*. Biasanya kata mengawinkan diungkapkan tanpa menyertakan idiom *bi* yakni *zawwaja fulanah*, atau dalam konteks ayat ini jika yang dimaksud dengannya mengawinkan tentu redaksinya adalah *zawwajnahum hûr 'în*.¹²⁰

Dalam kitab tafsir *Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani disebutkan bahwa *zawwajnâhum* pada Q.S. at-Thur/52: 20 di-*'ataf*-kan kepada *khobar inna* yang mengisyaratkan bahwa yang mengawinkan mereka adalah Allah. Allah-lah yang mengurus kedua belah pihak dan mengawinkan budak-budak lelaki-Nya dengan budak-budak perempuan-Nya untuk memuaskan kedua belah pihak.

Hal ini mengisyaratkan pula bahwa bidadari di dalam surga itu dimiliki dengan *milk al-yamîn* bukan dengan kepemilikan atas dasar nikah. Sesungguhnya di-*muta'addi*-kan dengan *ba* tidak lain mengisyaratkan bahwa manfaat perkawinan ini hanya bagi pihak laki-laki. Mereka dikawinkan dengan bidadari hanyalah untuk kesenangan mereka bukan untuk kesenangan bidadari.¹²¹

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 377.

¹²¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 170.

Kawin dengan bidadari yang cantik jelita adalah pelengkap penting dari nikmat surga itu. Ini menunjukkan kepada kita bahwasanya di negeri yang penuh bahagia dan kesenangan itu, semuanya tidaklah sunyi dari kecantikan, yaitu kecantikan yang meliputi dari yang dirasakan manusia di alam dunia ini.¹²²

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَا لَهُم بِحُورٍ عَيْنٍ.

“demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Q.S. ad-Dukhan/44: 54)

Kata *hûr* adalah bentuk jamak dari kata *haura* ' yang pertama menunjuk kepada jenis feminin dan yang kedua jenis maskulin. Ini berarti bahwa kata *hûr* adalah kata yang netral kelamin bisa lelaki, bisa perempuan. Kata *hûr* sendiri menurut ar-Raghib al-Ashfahani adalah tampaknya sedikit keputihan pada mata disela kehitamannya (dalam arti yang putih sangat putih dan yang hitam sangat hitam). Bisa juga ia berarti bulat, ada juga yang mengartikannya sipit. Sedang kata 'în adalah jamak dari kata 'aina' dan 'ain yang berarti bermata besar dan indah.¹²³

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَّتْ أَلْطَّرْفِ أُنْتَابٌ.

“dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya.” (Q.S. Shad/38: 52)

“Dan pada sisi mereka bidodari yang menekur pandangannya.” Artinya tidak liar pandangannya melihat laki-laki lain. Pergantungan kasih dan cintanya

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 6949.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 25.

semata-mata suaminya yang telah ditentukan buat dia sahaja. Sehingga si laki-laki yang merasakan nikmat bergaul dengan bidadari itu tidak sedikit pun merasakan waswas di hati bahwa akan ada pula laki-laki lain yang menarik hatinya “*Dan sebaya.*”, Sebaya artinya ukuran umur, laksana orang muda usia 30 tahun saja rata-rata. Tidaklah mereka mengenal tua di dalam surga itu, meskipun hidup di surga itu akan kekal tidak berujung. Bukanlah seperti di dunia ini, tambahan tahun menambah umur dan menambah tua dan menambah pula perubahan badan diri, dari muda ke tua, sampai rambut yang hitam berganti jadi uban.¹²⁴

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ.

“*Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda,*” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 17)

Dalam ayat ini disebutkanlah siapa mereka itu, yaitu anak-anak muda, yang diartikan dari bahasa Arab *Wildânun*, yaitu anak-anak muda laki-laki.¹²⁵ Mereka mengelilingi para penduduk surga untuk melayani mereka. Mereka diabadikan dalam bentuk muda, tidak pernah tua dan tidak pernah berjenggot.¹²⁶ Maka terjawablah di sini pertanyaan orang-orang yang bertanya, apakah di dalam surga itu hanya tersedia anak-anak bidadari saja, yaitu gadis-gadis cantik jelita, apakah di dalamnya tidak ada anak bidadara? Pertanyaan ini telah terjawab dengan ayat ini, bahwa di surga itu pun terdapat

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 6206.

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7123.

¹²⁶ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 257.

anak laki-laki yang muda-muda, lalu dijelaskan pula pekerjaan mereka: “*Dengan mangkuk, dan cerek dan piala dari air yang jernih.*”.

Al-Qur’an itu mengandung perasaan halus dan sangat sopan. Disebutkan di sini pekerjaan dari anak-anak muda atau bidadara itu, yaitu menghadirkan minuman di tempat-tempat minum yang sangat indah, piala, cerek dan mangkuk yang semuanya itu terdiri dari emas dan perak belaka. Maka tidaklah Al-Qur’an menyebutkan kewajiban yang lain dari anak-anak muda itu, namun sebagai orang yang beriman telah dapat mengerti dengan baik. Berapa banyaknya anak gadis remaja yang beriman dan teguh menahan nafsunya, tetapi karena nasib malang dia mati muda. Atau karena nasib malang dia tidak mendapat jodoh sampai wafatnya. Maka dapat dipahami bagaimana tujuan halus dari uraian Al-Qur’an menyatakan bahwa di dalam surga itu pun ada *Wildânun* atau pemuda-pemuda.¹²⁷

﴿وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا﴾

Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan. (Q.S. al-Insan/76: 19)

Disediakan diri mereka oleh Tuhan agar tetap muda karena pelayan-pelayan itu bukanlah bangsa manusia, melainkan sejenis malaikat juga, sebagai jenis lain, yaitu pelayan yang perempuan yang biasa disebut bidadari. Pelayan-pelayan yang tetap muda itu, niscaya cantik manis belaka.¹²⁸

¹²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7123.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7801.

Dalam kitab tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Bantani diterangkan bahwa yang dimaksud dengan mutiara yang bertaburan ialah karena kejernihan warna kulit dan wajah mereka yang cerah serta pantulan cahaya Sebagian dari mereka terhadap Sebagian yang lain, dan menyebarnya mereka di majlis ahli surga dan tempat-tempat tinggal penghuninya.¹²⁹

Dengan ayat ini diterangkan jelas sekali bahwa orang-orang yang mendapat ganjaran masuk surga itu dilayani, dihormati oleh pelayan-pelayan yang tetap muda. Tandanya dalam surga bukan saja ada bidadari, tetapi juga ada “bidadara”, atau yang biasa disebut peri atau mambang. Tetapi dalam ayat ini tidaklah disebutkan bahwa pelayan tetap muda itu bertugas juga untuk mengobat hati gadis-gadis yang tidak sempat bersuami lalu meninggal dunia. Karena pendidikan Al-Qur’an demikian halus dan tinggi, tidak mau menyinggung perasaan gadis-gadis dengan kata demikian.¹³⁰

وَحُورٌ عَيْنٌ كَأَمْثَلِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ.

“Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik.” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 22-23)

Di surga kelak akan ada wanita-wanita yang cantik berkulit putih mulus lagi bermata jeli sangat menawan. Mereka tersimpan dengan baik tidak

¹²⁹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 605.

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7801.

pernah tersentuh oleh cahaya matahari dan udara. Hal ini mengisyaratkan kejernihan kulit mereka.¹³¹

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتْ الْغُرُوبُ الْأَنْبَاءُ.

“dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya.” (Q.S. Shad/38: 52)

“Dan pada sisi mereka bidadari yang menekur pandangannya.” Artinya tidak liar pandangannya melihat laki-laki lain. Pergantungan kasih dan cintanya semata-mata suaminya yang telah ditentukan buat dia sahaja. Sehingga si laki-laki yang merasakan nikmat bergaul dengan bidadari itu tidak sedikit pun merasakan waswas di hati bahwa akan ada pula laki-laki lain yang menarik hatinya *“Dan sebaya.”*, Sebaya artinya ukuran umur, laksana orang muda usia 30 tahun saja rata-rata. Tidaklah mereka mengenal tua di dalam surga itu, meskipun hidup di surga itu akan kekal tidak berujung. Bukanlah seperti di dunia ini, tambahan tahun menambah umur dan menambah tua dan menambah pula perubahan badan diri, dari muda ke tua, sampai rambut yang hitam berganti jadi uban.¹³²

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنِشَاءً فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا عُرُبًا أَتْرَابًا لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ.

“Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, untuk golongan kanan,” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 35-38)

¹³¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 259.

¹³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 6206.

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا.

“*dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*” (Q.S. an-Naba’/78: 33)

Di dalamnya terdapat pula gadis-gadis perawan muda, yang di dalam bahasa Arab disebut *kawâ'ib* sebagai *jama'* dari *kâ'ib*, yang berarti gadis remaja yang susunya masih tegang. Dan mereka banyak, sebanyak diperlukan, dan usia mereka boleh dikatakan bersamaan belaka.¹³³ Seakar dengan kata *ka'b*/tunit. *Kâ'ib* adalah gadis remaja yang baru tumbuh buah dadanya dalam bentuk bulat seperti ujung tunit.¹³⁴ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam tafsirnya menyebutkan arti kata *kawâ'ib* adalah gadis-gadis yang memiliki buah dada yang montok dan kencang.¹³⁵

Kata *atrâban* adalah bentuk jamak dari kata *tirb* yakni sebaya. Kata ini pada umumnya hanya digunakan terhadap wanita yang sebaya. Sementara ulama berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata *tarâ'ib* yakni tulang rusuk karena ia terdiri dari banyak tulang yang serupa. Atau dari kata *turab*/tanah karena seseorang yang lahir dia lahir di tanah/tumpah darahnya seakan-akan mereka semua lahir pada saat yang sama.¹³⁶ Lalu Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam tafsirnya menyebutkan arti kata *atrâban* adalah usia sebaya sekitar tiga puluh tiga tahun.¹³⁷

¹³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7864.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 15, 21.

¹³⁵ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 638.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 15, 21.

¹³⁷ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 638.

7. Makanan dan Minuman Penghuni Surga

Salah satu kenikmatan dunia adalah makanan, di surga makanan akan lebih menggoda dan lebih nikmat. Terbebas dari segala macam kekurangan dan kelemahan yang biasanya ada pada pangan dunia, seperti mudah rusak, mudah rusak, tidak tersedianya sebagian pada waktu-waktu tertentu, merasa lelah dan letih untuk dapat menikmatinya, dan sebagainya, dan juga ada. tidak ada rasa lapar dan haus dalam tubuh. Di bawah ini adalah beberapa ayat yang menjelaskan tentang makanan dan minuman yang ada di surga,

1. Makanan Penghuni Surga

Di antara kenikmatan dunia adalah makanan, di surga makanan akan lebih menggoda selera dan lebih lezat. Ia bebas dari segala macam kekurangan dan kelemahan yang biasanya ada dalam makanan dunia, seperti cepat basi, mudah rusak, tidak tersedianya sebagiannya di beberapa waktu tertentu, rasa lelah dan letih untuk bisa menikmatinya, dan sebagainya, dan juga tidak ada rasa lapar dan dahaga di surga.¹³⁸

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ.

“dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan.” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 20-21)

Mereka memilih dan mengambil buah-buahan yang paling *afdhal*.¹³⁹

Sebagaimana telah tersebut juga dalam ayat yang lain pada Surat yang lain, bahwa di surga itu tersedia berbagai ragam buah-buahan. Dikatakan bahwa

¹³⁸ Abdul Muhsin al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir*, 646.

¹³⁹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 258.

penghuni surga boleh memilih mana buah-buahan yang dia sukai, tanda buah-buahan tersedia selengkapnya di dalam, bukan sebagai di dunia ini, yang di sini buah yang ada di Eropa tidak ada di Asia dan sebagainya, karena perlainan udara dan pertukaran musim. Banyak di dunia ini buah yang adanya ditentukan oleh musim berbuahnya.¹⁴⁰

“Dan daging burung mana yang mereka kehendaki”. Ini pun menunjukkan bagaimana enakya makanan yang terdiri dari burung-burung. Di Indonesia menyukai masakan burung punai, di setengah negeri orang menyukai burung merpati, maka burung makanan di surga pun disediakan dalam bentuk yang lebih indah dan lebih enak.¹⁴¹

فُطُوفُهَا دَائِبَةٌ كُلُّوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ.

“buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan), “Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.” (Q.S. al-Haqqah/69: 23-24)

Buah-buahan di surga jaraknya sangat dekat lagi dapat dipetik oleh orang yang duduk. Allah swt. menyeru kepada mereka makan dan minum dari sumber-sumber air yang mengalir dengan nikmat tanpa bersusah payah untuk mendapatkan makanan dan minuman itu yang tidak memiliki efek samping.¹⁴²

مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَّانِيهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَّا الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ.

“Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.” (Q.S. ar-Rahman/55: 54)

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7123.

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7123.

¹⁴² Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 498.

وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“dan buah-buahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), “Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mursalat/77: 42-43)

“Dan buah-buahan yang mereka suka”. Ketika mereka menginginkan suatu buah, mereka Langsung menjumpainya telah tersaji. Buah surga itu tidak terikat dengan musim tertentu, sebagaimana aneka buah di dunia yang terikat dengan musim.¹⁴³

Ingatlah macam-macamnya buah-buahan dan berbagai ragam pula rasanya, semuanya menakjubkan karena manis atau enaknya. Jangankan misalnya perbedaan rasa enak di antara buah apel dengan buah anggur, atau buah salak dengan buah rambutan. Sedangkan pisang tidaklah satu macam saja, bahkan ada berbagai rasa enaknya pisang. Ada buah-buahan yang dapat tumbuh subur di satu daerah, tidak hidup atau tidak subur di daerah lain. Sekarang di dalam surga semua disediakan menurut keinginan masing-masing.¹⁴⁴

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ.

“Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan. Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan.” (Q.S. az-Zukhruf/43: 72-73)

¹⁴³ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 624.

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7840.

Surga yang diberikan sebagai balasan atas amal shaleh selama di dunia. Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan namun buah-buahan itu tidak akan habis untuk selama-lamanya.¹⁴⁵

2. Minuman Penghuni Surga

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا.

“Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe.”
(Q.S. al-Insan/76: 17)

Dalam kitab tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Bantani diterangkan bahwa yang dimaksud dengan *zanjabîlâ* adalah sesuatu yang mirip dengan jahe.¹⁴⁶ Dari zaman dahulu orang Arab suka sekali meminum minuman yang dicampurkan sepedas atau jahe yang dimasak lebih dahulu dan diminum sedang panas-panas, terutama jadi minuman di musim dingin. Mereka namai *syarbat* yang berarti minuman.¹⁴⁷

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ مِّنْ سُندُسٍ خُضْرٍ وَإِسْتَبْرَقٍ وَحُلُّوْاْ أَسَاوِرَ مِّنْ فِضَّةٍ وَسَقَّوْهُم رُّهْمًا شَرَابًا طَهُورًا.

“Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci).” (Q.S. al-Insan/76: 21)

Allah swt. berikan kepada penduduk surga minuman yang bersih yakni menyucikan peminumnya dari pencemaran kecenderungannya terhadap kelezatan inderawi dan terpesona oleh selain Allah Yang Hak. Muqatil mengatakan bahwa air itu berasal dari mata air yang ada di pintu

¹⁴⁵ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 583.

¹⁴⁶ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 604.

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7800.

surga yang bersumber dari akar suatu pohon yang ada di dalam surga. Barang siapa meminum darinya, maka Allah melenyapkan rasa dengki, iri hati dan rasa benci dari hatinya, juga semua kotoran dan penyakit yang ada di dalam perutnya.¹⁴⁸

Minuman adalah amat penting. Minuman yang kotor atau membekaskan kotor, membuat orang jadi mabuk. Ada minuman yang membawa kesehatan dan kesegaran dan membuka pikiran. Maka minuman surga yang akan diberikan itu dijamin kebersihannya, sesuai dengan suasana surga sebagai tempat ganjaran mulia bagi makhluk yang dimuliakan.¹⁴⁹

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ.

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?” (Q.S. Muhammad/47: 15)

Allah swt. mengingatkan dengan penyebutan jenis-jenis minuman itu tentang kemahakuasaan-Nya mewujudkan apa yang dikehendaki baik melalui sebab-sebab maupun tanpa sebab (yang selama ini diketahui).

¹⁴⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 607.

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7802.

Ketiga minuman yang disebut di sini, ada yang menjadi minuman dari bahan tertentu seperti khamar, ada juga yang merupakan bahan makanan dengan gizi sangat tinggi yaitu madu, sedang susu merupakan minuman yang menggabung keistimewaan khamar dan susu. Semua yang disebut ini adalah cairan walau berbeda-beda rasa, dan dampaknya sebagai, pangan, obat dan lain-lain.

Ayat di atas menyebut kata *lisy-syâribîn*/bagi para peminum ketika berbicara tentang khamar. Ini karena ada orang-orang dalam kehidupan dunia ini yang tidak merasakan kelezatan khamar, di samping ada jenis-jenis khamar yang oleh orang tertentu dirasakan lezat dan oleh orang lain tidak. Nah, kalimat bagi para peminum itu menjelaskan bahwa siapa pun peminumnya, pasti merasakan kelezatannya.¹⁵⁰

Bagi semua yang meminum air sungai di surga, tidak terdapat rasa yang tidak mereka sukai, bau dan rasa airnya tidak pernah berubah sekalipun telah sampai di perut.¹⁵¹ Sungai yang tidak berubah rasa dan baunya disebabkan karena lama tersimpan, sungai susu yang tidak berubah rasanya dengan sebab kemasamannya. Serta sungai dari khamar yang sangat lezat tidak membikin pening dan mabuk peminumnya. Allah swt. berfirman:

بِأَنْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُزْفُونَ.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 135-136.

¹⁵¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 41.

“dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 18-19)

Dikatakan pula bahwa mereka menyediakan air yang jernih, air surga untuk diminum oleh hamba-hamba Allah yang telah bersemayam di dalamnya. Lalu dijelaskan lagi: *“Tidaklah mereka pening karenanya dan tidaklah mereka akan mabuk”* (ayat 19). Dijelaskan pula dalam ayat ini bahwasanya dalam surga itu esok akan disediakan rumah-rumah tempat minum-minum. Sejak dahulu sampai ke zaman sekarang ini, manusia biasa berkumpul pada rumah-rumah tempat minum-minum, diadakan “Bar” tempat duduk bersantai bersama melepaskan lelah di siang hari. Maka di akhirat pun akan diberikan pula tempat-tempat yang indah dan mulia, untuk minum-minum, air surga yang jernih.¹⁵²

Adapun siapa saja yang pernah menenggak miras di dunia lalu meninggal tanpa sempat bertaubat maka manakala dirinya masuk surga dia tidak akan merasakan lezatnya khamar di akhirat, akan tetapi ia tetap mendapat nikmat yang banyak kecuali khamar. Hal itu berdasarkan sebuah hadits, dari Abdullah bin Umar, bahwasannya Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:
مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا، فَلَمْ يَتُبْ مِنْهَا، حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ، فَلَمْ يُسَقَّهَا، قِيلَ
لِمَالِكٍ: رَفَعَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

“Barangsiapa yang menenggak khamar didunia kemudian tidak bertaubat darinya, maka diharamkan baginya diakhirat kelak”.

¹⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7123.

(H.R. Muslim no: 5342 dalam Bab: ‘*Uqubah Man Syâribal Khamar Idza lam Yatub Minha*).¹⁵³

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ بَيْضَاءَ لَدَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ لَا فِيهَا عُوقٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُزْفُونَ.

“Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga), (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya.” (Q.S. ash-Shaffat/37: 45-47)

Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *Marah Labid* menyebutkan air yang disediakan di dalam gelas pada ayat diatas berwarna putih seperti susu.¹⁵⁴ Sedangkan Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* menyebutkan bahwa warnanya putih bersih atau jernih tidak ada keruhnya sedikit juga. Sedap bagi orang-orang yang meminum sehingga haus dan dahaga segera hilang dan kepuasan pun datang dan pikiran pun jernih, sebagaimana kebiasaan perasaan bilamana lepas haus.

Pada hakikatnya minuman keras tidaklah dia menghilangkan dahaga dan tidak pula menghilangkan haus, hanya sekedar pada mulanya untuk memanaskan badan, tetapi dalam waktu jangka panjang dapat merusak jantung dan membuat jalan darah tidak teratur. Maka jaranglah orang yang baik kesehatannya karena meminum minuman-minuman keras.¹⁵⁵

وَأَمْدَدُ لَهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَحَلِيمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ . يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَعْنٌ فِيهَا وَلَا تَأْتِيهِمْ .

¹⁵³ Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, jil. 3, (Beirut: Dâr al-Ihyâ' at-Tirats al-Araby, n.p.), 1588.

¹⁵⁴ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 281.

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 6073.

“Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa.” (Q.S. at-Thur/52: 22-23)

Kata *amdadnâhum* biasa digunakan Al-Qur’an untuk menunjukkan anugerah yang silih berganti datang dari saat ke saat. Berbeda dengan kata *madda* yang digunakan untuk kedatangan bencana atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Penyebutan dua jenis makanan secara khusus yakni buah-buahan dan daging. Menurut Ibn ‘Asyur karena kebiasaan masyarakat Arab adalah memakan kedua jenis itu sambil minum arak. Dengan keduanya mereka berusaha mengurangi dampak kehangatan minuman keras dengan daging dan menghilangkan bau arak dengan buah-buahan.¹⁵⁶

Kata *yatanaza’ûna* digunakan dalam arti saling memberi dan menyodorkan. Kata ini awalnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengulurkan timba ke sumur, lalu memberi secara bergiliran isi timba itu kepada siapa yang di sekelilingnya. Dapat juga kata tersebut dipahami dalam arti saling berebut karena mereka begitu akrab dan selalu bergurau.¹⁵⁷

Dalam kitab tafsir Marah Labid karya Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani disebutkan bahwa yang dimaksud *yatanaza’ûna* dalam Q.S. at-Thur/52: 23 ialah saling memberikan piala-piala yang berisi khamar surga, yaitu mereka dan teman-temannya dengan penuh kerinduan, atau sebagian

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, vol. 13, 381-382.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, vol. 13, 381-382.

dari mereka memperebutkan piala-piala itu dengan sebagian yang lain untuk diminumnya, namun bukan perebutan pertengkaran, yaitu antara orang mukmin, istri-istri dan para pelayan.¹⁵⁸ Disini dijelaskan pula bahwa di dalam surga itu pun disediakan makanan daging dari segala macam yang diinginkan oleh hamba Allah yang telah mendapat nikmat itu.¹⁵⁹

Berebut-rebut mereka memergantikan piala yang berisi air minum, karena Semua ada keinginan meminum air itu, yaitu air minuman yang sangat enak, tetapi tidak memabukkan. Dan berebut-rebut bukan pula karena sempitnya tempat. Melainkan berebut-rebut karena semuanya ingin hendak meminum nikmat istimewa dari Tuhan, maka berebut-rebutan itu bukanlah karena sempitnya tempat berkumpul, melainkan kerinduan yang memenuhi hati semua orang akan merasakan nikmat yang utama itu.¹⁶⁰

يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ خَتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ وَمَرَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ.

“Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnim,” (Q.S. al-Muthaffifin/83: 25-27)

Kata *rahîq* merupakan salah satu nama dari minuman keras, dan yang paling tinggi kualitasnya. Kata *khitâmuhu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti sesuatu yang menutupi. Botol-botol yang berisi minuman keras biasa disimpan sekian lama bahkan ditutupi dengan tanah atau

¹⁵⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 173.

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 6953.

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 6954.

ditanam agar lebih lezat. Khamar surgawi itu ditutupi bukan dengan tanah, tetapi dengan kesturi, sehingga kelezatannya semakin sempurna dan dengan aroma yang sangat harum. Ada juga yang membaca kata ini dengan *khâtimuhu* yakni akhir dari aroma yang muncul setelah meminum-nya merupakan aroma kesturi yang sangat harum.¹⁶¹

Kata *falyatanâfas* terambil dari kata *nafis* yakni sesuatu yang sangat bernilai. Hal yang demikian, biasanya diperebutkan, diusahakan perolehannya secara sungguh-sungguh serta dinanti-nantikan. Ketiga makna ini dicakup pengertiannya oleh kata yang digunakan ayat di atas. Kata *tasnîm* adalah nama salah satu mata air di surga. Kata ini terambil dari kata *sanama* yang berarti meninggikan, karena itu punuk unta dinamai *sinam*. Ini mengisyaratkan bahwa mata air tersebut berada pada satu ketinggian, sejalan dengan tingginya kedudukan hamba-hamba Allah swt. yang didekatkan kepada-Nya.¹⁶²

“Mereka diberi minum dengan minuman terpilih, lagi termaterai”. Minuman pilihan yang sumbat botolnya telah dimaterai lebih dahulu, sebagai alamat bahwa dia belum perah disentuh oleh tangan yang lain sebelumnya. Materai ialah cap atau stempel. Dia adalah sebagai alamat daripada barang yang terjaga mutunya. Itulah minuman yang disediakan Tuhan buat mereka.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 15, 131.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 15, 131.

“*Materainya itu ialah kasturi*”. Kasturi adalah lambang keharuman. Kasturi tergantung pada pinggang kijang atau rusa di hutan. Pada musang terdapat juga jebat yang baunya pun harum. Jebat dan kasturi dikenal hamhnya dan sulit mendapatnya, inilah yang dilambangkan atas keharuman dan kewangian minuman surga. Sedang sumbat dan materai penyumbat botolnya lagi hamm terdiri dari kasturi, betapa lagi isinya “*Dan pada hal yang demikian itu biarlah berlomba orang-orang yang hendak berlomba*”.¹⁶³ Artinya, bahwasanya Allah swt. menganjurkan berlombalah mengejar kedudukan yang mulia tiada taranya ini di akhirat, mahligai yang tinggi, minuman tersendiri dengan materai kasturi, dan di hadapan mata terbentanglah alam surga yang penuh nikmat yang dadakan putus.

“*Dan campurannya ialah air yang menurun*”. Disebut tasnim, yaitu air yang menurun dari tebing yang tinggi, laksana serasah atau air mancur yang amat indah, terjun ke bumi, dingin dan sejuk.¹⁶⁴

وَكَأْسًا دِهَاقًا.

“*dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*” (Q.S. an-Naba’: 34)

Minuman senantiasa diedarkan dan tidak pernah kekurangan, sehingga seketika mengisikan dari tempatnya ke dalam piala, sampai melimpah karena penuhnya.¹⁶⁵

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7928.

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7929.

¹⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7864.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا.

“*Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya*”. (Q.S. al-Insan/76: 5-6)

Orang yang senantiasa menuruti jalan yang dibimbingkan oleh Tuhan, itulah yang disebut sebagai orang-orang yang berbuat kebajikan, menempuh jalan yang lurus dan benar, jalan yang selamat. Bagi mereka dijanjikan Tuhan, bahwa kehausan dan kelelahannya dalam perjalanan yang banyak ujian itu akan disambut oleh Tuhan dengan piala yang penuh minuman lezat citarasanya, bercampur dengan *kâfûr*.

Tetapi *kâfûr* artinya ialah kapur atau kamver. Zat putih dan wangi, dikeluarkan dari dalam pohon kayu, yang biasa tumbuh di hutan-hutan pulau Sumatera. Lebih populer lagi dengan sebutan Kapur Barus. Karena di zaman dahulu di rimba-rimba pantai Sumatera, baruslah yang banyak tumbuh pohon kapur itu.¹⁶⁶

Tentu saja *kâfûr* yang akan jadi campuran minuman orang-orang yang berbuat kebajikan di dalam surga itu kelak, namanya yang serupa dengan *kâfûr* yang ada di dalam dunia ini, namun dia adalah kafur akhirat atau kafur surga yang berlipat-ganda lebih wangi, lebih harum dan dapat dijadikan campuran minuman. Hal ini dijelaskan Tuhan pada Q.S. al-

¹⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7790.

Baqarah/2: 25, yaitu seketika penduduk-penduduk surga diberi makanan buah-buahan yang sangat enak rasanya, mereka berkata, *“Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.”* Padahal yang diberikan itu adalah buah-buahan yang serupa saja, namun rasanya tidaklah sama, malahan jauh berlipat-ganda lebih enak.¹⁶⁷

8. Sungai dan Mata Air Surga

Surga di dalamnya juga terdapat sungai-sungai yang airnya mengalir terus tak pernah berhenti. Sungai itu terletak di bawah *ghuraf* (mahligai), istana- istana, dan taman-taman surga. Sungai-sungai itu berupa sungai air jernih yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai susu yang tidak berubah rasanya, sungai khamar (arak) yang lezat tak memabukkan dan sungai madu yang disaring. Dalam Al-Qur’an disebutkan,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ.

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari “Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?” (Q.S. Muhammad/47: 15)

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7791.

Kata *anhâr* adalah bentuk jamak dan kata *nahr* yaitu aliran air yang sangat besar dan yang biasanya bukan buatan manusia tetapi alami. Dalam kehidupan dunia, manusia tidak menemukan sungai yang mengalir darinya susu, madu atau khamar. Anda dapat berkata bahwa di akhirat nanti akan ada yang semacam itu, atau memahami kata *anhâr* di sini dalam pengertian metafora yakni di sana akan ditemukan dengan mudah dan banyak minuman-minuman itu seperti halnya menemukan dalam kehidupan dunia ini aliran air.

Susunan penyebutan ragam sungai-sungai oleh ayat di atas, menjadi perhatian sementara ulama. Pakar bahasa dan tafsir Abu Hayyân berpendapat bahwa ayat di atas dimulai dengan menyebut air, karena air adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dan sangat dibutuhkan. konteks ayat ini adalah memberi perumpamaan yang menakjubkan, maka yang pertama disebut adalah air karena air bagi masyarakat Arab sangat sulit ditemukan dan amat mereka butuhkan, dan karena perubahan rasanya merupakan hal yang aneh, maka itu dinafikannya.¹⁶⁸

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ.

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air,” (Q.S. adz-Dzariyat/51: 15)

Ayat ini adalah imbalan daripada ayat menyatakan siksaan yang akan diterima oleh orang yang tidak beriman, tidak mau percaya akan ancaman Allah di akhirat itu kelak kemudian hari. Orang yang beriman dan beramal

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 135.

shalih, tidak usah dia berkhawatir atas ancaman itu, karena baginya telah disediakan surga *jannah al-na'îm*, taman indah yang penuh dengan nikmat dan selalu air yang jernih dan sejuk mengalir di sana, sebagai lambang dari kesuburan dan kemakmuran, yang di mana saja jadi syarat mutlak dari kesegaran hidup.¹⁶⁹ Seperti apa sungai serta taman yang ada di dalam surga, Allah swt. telah menjelaskan akan hal itu dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan, (Q.S. al- 'Ankabut/29: 58)

Bilamana bertemu di dalam Al-Qur'an sifat tentang surga, selalu tentang air sungai yang mengalir di bawahnya atau di dekatnya. Karena air mengalir jernih di dalam suatu taman yang indah, adalah suatu perlengkapan yang menambah sejuknya suatu tempat, yang di tempat yang kekurangan air menjadi sesuatu yang amat penting. Ayat-ayat seperti inilah yang memberikan ilham bagi bangsa Arab atau Ummat Muslimin membuat bangunan yang indah-indah dan rumah gedung yang permai dengan memakai pancuran air dalam rumah itu, yang sangat besar taedahnya apabila tiba musim panas. Bahkan sampai sekarang ini, rumah-rumah di negeri yang menerima bekas kebudayaan Arab di Spanyol, di dalam rumah-rumah gedung

¹⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 6903-6904.

masih diperbuat orang air mancur tempat burung merpati bermain-main, bermandi-mandi dan udara pancaran air itu menyejukkan udara dalam rumah.¹⁷⁰

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ.

“Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. an-Nisa/4: 13)

وَمَاءٌ مَسْكُوبٌ.

“dan air yang mengalir terus-menerus,” (Q.S. al-Waqi’ah/56: 31)

Maksud dari mengalir terus-menerus ialah dicurahkan dari kaki ‘Arsy yang mengalir ke tanah surga tanpa melalui parit.¹⁷¹

وَالسَّبِئُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ.

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. at-Taubah/9: 100)

قُلْ أُوْنِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ.

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 7, 5458.

¹⁷¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 262.

“Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Ali Imran/3: 15)

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah/2: 25)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدانا لهذا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدانا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبَّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-A'raf/7: 43)

Di dalam surga mengalir di bawah dipan-dipan mereka sungai-sungai khamar, air, madu dan susu, sebagai tambahan bagi kesenangan dan kegembiraan penduduk surga.¹⁷²

¹⁷² Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 2, 385.

فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ.

di dalam kebun-kebun dan mata air. (Q.S. asy-Syu'ara/26: 147)

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ.

*“Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar.”
(Q.S. ar-Rahman/55: 50)*

Ayat 48 menggambarkan keindahan surga dengan pepohonannya yang sangat rimbun, disusul dengan pertanyaan yang menggugah kesyukuran, selanjutnya ayat 50, melanjutkan dengan menguraikan kesempurnaan pemandangan surga di mana terdapat mata air-mata air yang sekaligus mendukung pertumbuhan pepohonan itu. Lalu setelah itu diuraikan keanekaragaman buah-buahannya.¹⁷³

Pada masing-masing dari kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir sesuai dengan napa yang diinginkan oleh pemiliknya, baik mengalir ke atas maupun ke bawah mengikuti kehendak pemiliknya.¹⁷⁴

Dapat dirasakan bagaimana nyamannya di tempat yang mulia itu, karena di sana selalu ada dua mata air, yang kedua-duanya selalu mengalir, tidak pernah kering. Maka kedua mata air yang tetap mengalir itulah yang selalu menyuburkan tanam-tanaman, bunga-bunga dengan berbagai aneka

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 13, 529.

¹⁷⁴ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 244.

warna dalam taman indah itu. Sebab keindahan tempat tinggal sangat memerlukan bunga dengan berbagai warna.¹⁷⁵

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَيْنِ.

“Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar.” (Q.S. ar-Rahman/55: 66)

Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani dalam tafsirnya menyebutkan bahwa makna “memancar” dalam ayat ini ialah memancar deras airnya ke arah atas. Hamka dalam tafsirnya menyebutkan arti ayat 66 ini, yaitu tentang dua sungai yang selalu memancar yang menunjukkan bagaimana keras aliran yang dapat membawa pikiran lebih jauh lagi. Karena kalimat *Nadhdhâkhatân*, berarti memancar. Dan kalau dia menurun dari atas dikatakan memancar. Dalam kalimat ini terkandung lagi suatu rahasia. Yaitu bahwa air yang memancar dengan keras itu adalah mengandung tenaga listrik. Ahli-ahli menyelidik kekuatan tenaga alam itu berusaha membuat air yang mengalir supaya memancar, karena dengan pancaran keras itu dia mengandung tenaga yang amat hebat, yaitu Tenaga listrik. Di zaman Nabi Muhammad saw. listrik belum ada, tetapi ayat telah menyebutkan *Nadhdhâkhatân*. 1400 tahun di belakang beliau, baru orang mengerti kekuatan apa yang tersembunyi dalam kata-kata memancar itu. Adh-Dhahhak menafsirkan

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7095.

Nadh-dhâkhatân itu ialah penuh melimpah dan tidak pernah berkurang. Inilah suatu keajaiban lagi dari Al-Qur'an.¹⁷⁶

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ.

“*Di sana ada mata air yang mengalir.*” (Q.S. al-Ghasiyyah/88: 12)

Mata air yang selalu mengalir, atau sungai-sungai yang selalu mengalir, dapatlah menjelaskan dalam ingatan manusia betapa subur, betapa damai, betapa sejuk tempat di sana. Tempat yang tidak mengenal kepanasan musim panas dan kedinginan musim sejuk sebagaimana yang dirasakan manusia di dunia.¹⁷⁷

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا.

“*Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.*” (Q.S. al-Insan/76: 5-6)

Dalam kitab tafsir Marah Labid karya Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani disebutkan bahwa *kâfûr* adalah nama sebuah sumber air di dalam surga yang airnya lebih putih dari kafur, baunya harum, dan airnya sejuk, akan

¹⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, 7102.

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7978.

tetapi rasa dan efek samping yang berbahaya bagi kafur tidak terkandung di dalamnya tidak sebagaimana kafur di dunia.¹⁷⁸

Minuman pengisi piala yang bercampur dengan *kâfûr* itu adalah berasal dari mata air yang sangat jernih, yang disediakan buat minuman bagi hamba-hamba Allah. mata-air yang menumbuhkan air minuman yang melepaskan dahaga perjuangan hidup di dunia ini mereka alirkan terus ke dalam mahligai atau istana-istana indah tempat diam mereka di surga. Tidak pernah berhenti dan tidak pernah membosankan. Bila saja dikehendaki, air selalu tersedia dan selalu enak. Lebih dari saluran air yang dimasukkan ke rumah-rumah di dunia ini.¹⁷⁹

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ.

“*Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air,*” (Q.S. al-Mursalat/77: 41)

وَمَزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ. عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ.

“*Dan campurannya dari tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah).*” (Q.S. al-Muthaffifin/83: 27-28)

Disebut *tasnîm*, yaitu air yang menurun dari tebing yang tinggi, laksana serasah atau air mancur yang amat indah, terjun ke bumi, dingin dan sejuk.¹⁸⁰

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا.

¹⁷⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 599.

¹⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7791.

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7928.

(Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan *Salsabil*. (Q.S. al-Insan/76: 18)

Mata air atau telaga yang jadi sumber dari air minum yang sejuk dan enak itu bernama *Salsabil*. Abû al‘Aliyah menafsirkan bahwa *Salsabil* ialah nama air yang dapat dialirkan dengan pipa kepada tiap-tiap rumah mereka. Air itu mengalir sejak dari pangkalnya di bawah ‘Arasy. Dikatakan bahwa yang menamainya *Salsabil* itu ialah malaikat-malaikat yang mengawainya.¹⁸¹

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah Allah swt. memudahkan jalan kepadanya. disebutkan dengan nama tersebut karena tidak ada yang meminumnya kecuali orang yang meminta petunjuk jalan kepadanya melalui amal shaleh.¹⁸²

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ.

“Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.” (Q.S. al-Kautsar/108: 1)

Ikrimah menafsirkan al-Kautsar ialah *Nubuwwat*. Al-Hasan mengatakan: “*Al-Qur’an*.” Al-Mughirah mengatakan: “*Al-Islâm*.” Husin bin Fadhal mengatakan: “*Kemudahan syariat*.” Abu Bakar bin ‘Iyyasy dan Yaman bin Ri’ab mengatakan: “*Banyak sahabat, banyak ummat dan banyak pengikut*.” Al-Mawardi, “*Tersebut namanya di mana-mana*.” Dan kata al-Mawardi juga, “*Cahaya bersinar dari dalam hatimu, menunjuk jalan menuju Aku dan memutuskan jalan kepada yang selain Aku*.” Ibn Qisan mentafsirkan, “*Kasih-sayangmu kepada orang lain*.” Al-Mawardi pula mengatakan, “*Al-*

¹⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7800.

¹⁸² Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 604.

Kautsar ialah syafa'at yang dianugerahkan kepada engkau untuk melindungi ummatmu di akhirat.” Menurut ats-Tsa’labi, “*Suatu mu’jizat dari Tuhan, sehingga doa ummatmu yang shalih dikabulkan Tuhan jua.*” Menurut Hilal bin Yasaf, “*Al-Kautsar ialah dua kalimat syahadat, Lâ Ilâha Illallâh, Muḥammad Rasulullâh.*”¹⁸³

Banyak lagi yang lain, sehingga ada yang mengatakan bahwa dapat memahami agama sampai dalam, juga disebut *al-Kautsar*. Bahkan ada yang mengatakan bahwa sembahyang lima waktu pun adalah *al-Kautsar*. Dan semuanya itu bisa dikumpulkan ke dalam *al-Kautsar*, karena arti *al-Kautsar* adalah sangat banyak buat dihitung.¹⁸⁴

Kata *al-kautsar* terambil dari kata *katsir*/banyak. Kata ini digunakan untuk menunjuk sesuatu yang banyak bilangannya atau tinggi mutunya. Bahkan seorang manusia yang merupakan tokoh yang banyak berjasa dinamai *Kautsar*. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut. Pendapat yang amat populer adalah Sungai di surga.¹⁸⁵

B. Kenikmatan Melihat dan Bertemu Rabb di Surga

1. Melihat Allah swt.

Penghuni surga mendapat rahmat dan karunia dari Allah swt. dengan beraneka macam kenikmatan yang tiada banding. Namun dari segala kenikmatan di surga nanti, tak satu pun yang mampu menandingi kenikmatan

¹⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 8128.

¹⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 8128.

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, vol. 15, 560.

melihat Allah swt. Melihat-Nya merupakan puncak dari segala bentuk nikmat yang paling nikmat yang Allah swt. khususkan untuk para penghuni surga sebagai bentuk pemuliaan kepada mereka. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 107 sebagai berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

“Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Ali Imran/3: 107)

Putih muka di akhirat, ialah karena dapat melihat wajah Allah.¹⁸⁶ Sebagaimana yang secara jelas diterangkan oleh sebuah hadits shahîh yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ”إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَهُوُّ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ“، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ: {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ} (يونس: 26)

“Apabila penduduk surga telah masuk kedalamnya, maka Allah tabaraka wa ta’ala berkata: “Apakah kalian menginginkan sesuatu yang Aku tambah lagi bagi kalian? Mereka menjawab: “Bukankah Engkau telah menjadikan wajah kami putih berkilau? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga serta menyelamatkan kami dari neraka? Nabi meneruskan: “Pada saat maka Allah membuka tabir yang menutupiNya. Dan tidak ada yang diberikan pada mereka sesuatu yang paling mereka cintai melainkan diberinya kenikmatan bisa melihat Rabbnya”. Kemudian beliau membaca firman Allah ta’ala: (Q.S. Yunus: 26) (H.R. Muslim no: 181).¹⁸⁷

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 2, 884.

¹⁸⁷ Muslim, *Shahîh Muslim*, jil. 1, 163.

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾.

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Yunus/10: 26)

Bagi orang yang mengerjakan segala hal yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi larangan-larangannya maka kelak wajahnya akan bersinar dan dapat melihat Allah. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *al-Husnâ* adalah kebaikan dan yang dimaksud dengan *ziyâdah* ialah sepuluh kali lipat. Diriwayatkan dari ‘Ali bahwa *ziyâdah* ini mengandung arti sebuah rumah yang terbuat dari satu Mutiara.¹⁸⁸

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرَاكَ فَلَمَّا بَهِجَلَىٰ رَبُّهُ لَلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ.

“Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” (Allah) berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.” (Q.S. al-A’raf/7: 143)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾.

“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang

¹⁸⁸ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 3, 60.

lurus (Islam). agi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Yunus/10: 25-26)

كَأَلَّا إِهْتَمَّ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمْ حُجُّوْهُنَّ.

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya.” (Q.S. al-Muthaffifin/83: 15)

Tertutupnya pintu hati akan dimasuki kebenaran karena diseliputi oleh kumpulan bintik-bintik hitam yang telah memenuhi permukaan hati itu, menyebabkan selanjutnya tertutup pula wajah buat berhadapan dengan Allah swt. Laksana hidup di dunia jua, orang-orang yang telah bercacat karena suatu dosa tidaklah diberi izin menghadap Raja.¹⁸⁹

هُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ.

“Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.” (Q.S. Qaf/50: 35)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاطِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ.

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.” (Q.S. al-Qiyamah/75: 22-23)

Wajah-wajah yang berseri lagi indah adalah wajah kaum mukmin pada hari kiamat, karena melihat Allah swt. tanpa ada tirai penghalang yang menutupi-Nya.¹⁹⁰ Melihat wajah Allah, Tuhan yang menganugerahkan nikmat yang tidak terhitung, baik nikmat tatkala hidup di muka bumi atau sambungan nikmat setelah sampai di akhirat, adalah menjadi puncak cita-cita bagi sekalian orang yang beriman. Surga itu sendiri barulah mencapai kepenuhan nikmat bilamana di sana orang yang beriman diberi kesempatan melihat wajah Tuhan. Sedangkan di dunia ini saja, seorang rakyat biasa sangatlah rindu bila dapat berjabat tangan dengan Raja atau Kepala Negara.

¹⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7925.

¹⁹⁰ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 590.

Gambarkanlah dan bandingkanlah ini dengan keinginan seorang mukmin hendak melihat wajah Tuhannya.

Bila Tuhan berkenan, lalu atas kurnia-Nya seorang mukmin ditempatkan di dalam surga *jannah al-na'îm*, yang penuh dengan segala rahmat, nikmat, kurnia dan anugerah, namun duduk dalam surga itu belumlah berarti, belumlah mencapai puncak nikmatnya, kalau Allah swt. belum berkenan memperlihatkan wajahnya. Sama juga dengan seorang yang dibolehkan masuk ke dalam istana yang indah, cukup barang-barang mahal, dipertontonkan, dipamerkan di dalamnya, sedang yang empunya istana tidak memperlihatkan diri. Oleh karena itu dapat dipikirkan betapa berseri-seri, betapa rasa bahagia hati Mukmin bila peluang itu diberikan kelak, yaitu peluang melihat wajah Allah swt.

Berdasar kepada Hadis-hadis *shahîh* dari Rasulullah saw. tentang peluang akan melihat wajah Allah di akhirat itu, maka penganut Faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa akan melihat wajah Allah di akhirat kelak adalah sebahagian dari hal yang wajib diimani.¹⁹¹

2. Bertemu Allah swt.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ
مُتَلَاقُونَ وَيَبْشِرِ الْمُؤْمِنِينَ.

“Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.” (Q.S. al-Baqarah/2: 223)

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا.

¹⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil 10, 7764.

“Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.” (Q.S. al-Ahzab/33: 44)

Dalam tafsir Marah Labid karya Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani disebutkan arti *“salâm”* pada ayat di atas ialah ketika penduduk surga masuk ke dalam surga mereka mendapat salam penghormatan dari Allah swt. atau mereka mendapat berita gembira masuk surga dari para malaikat.¹⁹² Sedangkan Hamka dalam tafsir Al-Azhar menyebutkan arti kata *“salâm”* pada ayat di atas ialah keadaan damai, tenteram dan bahagia. Itulah surga kesanalah kelak akan dipanggil pulang.¹⁹³

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. al-Kahfi/18: 110)

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ
يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا
اللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ.

“Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, “Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka

¹⁹² Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 5, 128.

¹⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 8, 5744.

yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. al-Baqarah/2: 249)

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ.

“Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.” (Q.S. at-Taubah/9: 77)

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ.

“Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.” (Q.S. al-Insyiqaq/84: 6)

Manusia sesungguhnya telah bersusah payah dalam bekerja di dunia dengan kepayahan yang sebenarnya hingga kembali kepada Allah di akhirat.¹⁹⁴ Buya Hamka memberikan makna lain pada kata “menemui-Nya”, yang dimaksud dengan “menemui-Nya” ialah kematian. manusia ini hidup di atas dunia bekerja keras, membanting tulang memeras tenaga siang dan malam, apa jua pun jenis yang dikerjakan, namun akhir perjalanan adalah menuju Tuhan juga. Tidak ada jalan lain. Kerja keras membanting tulang dalam hidup, tidak lain tujuan insan hanyalah ke pintu kubur.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Marah Labid*, jil. 6, 702.

¹⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, 7934.